

Drs. H. Afif Rifai, M.S.
Siti Aminah S.Sos, M.Si

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN



SUKA-Press

Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN

**AFIF RIFAI
SITI AMINAH**



SUKA-Press

Potret Desa Inklusif : Pembelajaran Teori Dan Terapan

© Siti Aminah

Penyunting: Khotibul Umam

Penata isi: M. Jia Ulhaq

Penata sampul: Fajar Tri Kusmanto

SUKA PRESS

Jl. Marsda Adisucipto, Lt. 3 Gedung Rektora Lama (PKSI)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Telp. 085743477290 Fax. (0274) 589266/512474

Email: redaksisukapress@gmail.com

Percetakan: CV RELASI INTI MEDIA

Jl. Veteran Gg. Manunggal No.638 C Kel. Pandeyan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Prov. Daerah Istimewa Yogyakarta

Cetakan I, Desember 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

All Right Reserved

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Siti Aminah, Potret Desa Inklusif : Pembelajaran Teori dan Terapan

----Yogyakarta: Suka Press 2022

viii + 92 hlm; 15,5 x 23 cm

ISBN: xxx-xxx-xxx-xx

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

A *lhamdulillah*, segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang bagi hamba-hambaNya. Sholawat serta salam semoga senantiasa dicurahkan pada Nabi kita Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan semua umat pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Atas hidayah dan rahmat Allah SWT, Penulis dapat menyelesaikan buku yang berangkat dari hasil penelitian berbasis CBR mengenai Kajian Persepsi Pemberdayaan Difabel di Desa Planjan Menuju Terwujudnya Desa Inklusi dan *barrier assessment* dalam mewujudkan lingkungan yang inklusif di desa yang sama. Kedua hasil riset ini dipadukan dalam sebuah buku yang menarik, di dalamnya akan dibahas mengenai pandangan dari masyarakat difabel maupun non difabel yang ada di sebuah desa sebagai tempat peneliti melakukan pengabdian masyarakat, juga membahas tentang tantangan mewujudkan lingkungan yang inklusif. Pandangan ini menjadi dasar atau pijakan penerapannya rencana-rencana strategis kebijakan yang bisa dilakukan oleh

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI
DAN TERAPAN

desa dalam mewujudkan lingkungan yang inklusi. bagaimana tantangan-tantangan tersebut bisa diatasi oleh pemerintah maupun masyarakat agar terwujudnya lingkungan yang inklusi. Buku ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu tim penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, kepada Civitas akademika UIN Sunan Kalijaga, khususnya Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pusat Layana Difabel UIN Sunan Kalijaga, Sekolah, guru di lingkungan Desa Planjan, Pemerintah Desa Planjan, Mahasiswa Difabel yang telah melakukan KKN, tim editing buku dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah kita bersandar memohon keridhoan dan kekuatan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan hamba-Nya yang telah berbuat kebajikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 November 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	4
BAB I	1
LINGKUNGAN INKLUSIF	
A. Kebijakan dan Realita	2
B. Kajian Riset tentang Masyarakat Difabel	6
C. Konsep Pemberdayaan Masyarakat	11
D. Makna Difabel	13
E. Konsep Desa Inklusif1	14
F. Lingkungan yang Inklusif	
BAB II	19
GAMBARAN UMUM DESA PLANJAN	
A. Demografi Desa Planjan	20

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI
DAN TERAPAN

- B. Sosial Budaya dan Keagamaan 23
- C. Potensi dan Problem Lingkungan 24

BAB. III 31
BEST PRACTICE TERWUJUDNYA LINGKUNGAN DESA
YANG INKLUSIF

- A. Proses Penyadaran Lingkungan Inklusif 34
- B. Pelatihan Menuju Pemberdayaan Difabel dan Lingkungan
Inklusif 36

BAB. IV 41

BARRIER ASESSMENT DALAM MEWUJUDKAN INKLUSI
SOSIAL PADA KOMUNITAS DIFABEL DI DESA PLANJAN

- A. Asesmen Hambatan Fisik dan Non Fisik 42
- B. Advokasi Mengurangi Hambatan 60

BAB. 65

PENUTUP

- A. Kesimpulan 66
- B. Saran 67

DAFTAR PUSTAKA 69

BAB I

LINGKUNGAN INKLUSIF

A. Kebijakan dan Realita

Konvensi Internasional mengenai Hak-hak penyandang disabilitas (CRPD) yang diratifikasi oleh Indonesia dan tertuang dalam UU No. 19 Tahun 2011 mengatur berbagai hak yang harus dipenuhi negara. Menerima perbedaan dan keberagaman dengan positif merupakan suatu sikap inklusif. Secara spesifik, pasal 9 UU Pengesahan CRPD atau No. 9 tahun 2011 menjamin bahwa penyandang disabilitas atau mereka yang memiliki disabilitas fisik, mental, intelektual atau sensorik berhak mendapatkan pemenuhan hak aksesibilitas. Hak ini sangatlah penting guna mendukung kemandirian dan partisipasi penyandang disabilitas dalam semua aspek kehidupan.¹

Partisipasi difabel bisa dimediasi dengan suatu kebijakan yang pro- lingkungan inklusif. Salah satu lingkungan yang paling memungkinkan untuk memulai gerakan ini yakni tingkat desa. Kebijakan pemerintah dengan munculnya UU Desa membuat pemerintah desa mempunyai kewenangan penuh dalam melaksanakan rumah tangganya sendiri, tetapi tiada kewenangan tanpa tanggung jawab. Pemerintah desa dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya masing-masing sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungannya. Realita sosial yang sering menjadi sorotan dunia, salah satunya adanya kelompok/masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus, kelompok minoritas yakni difabel.

Dewasa ini masih banyak hak difabel belum terpenuhi dengan baik oleh pemerintah, antara lain: hak untuk mengemukakan pendapat dan mendapatkan pelayanan publik yang layak. Sebagian Difabel masih dipandang sebelah mata oleh keluarga dan lingkungannya, karena perspektif difabel yang dianggap

1 Pasal 9 UU Pengesahan CRPD atau Undang-undang No. 9 tahun 2011

tidak mampu melakukan aktivitas seperti kebanyakan orang. Desa inklusi digadang sebagai kebijakan *bottom up* yang mampu mengatasi permasalahan difabel.

Beberapa hal yang menjadi perhatian dari kondisi sosial masyarakat saptosari dan perlu dikembangkan adalah potensi wisata alam, sosial budaya seperti kearifan lokaal rosulan, sambatan, kelompok tani, ketakmiran.² Kondisi sosial yang lebih menonjol yakni banyaknya penyandang disabilitas sejumlah 229 (56%) berada di Desa Planjan.

Hasil assessment dengan masyarakat Desa Planjan dikatakan bahwa jarang sekali difabel di planjan berminat untuk melanjutkan sekolah, alasannya tidak ada kenyamanan bahkan saat didatapun kebanyakan masyarakat tertutup, hal ini memberikan isyarat bahwa penting sekali menciptakan inklusi sosial di desa yang jumlah difabelnya terbanyak pada Kecamatan Saptosari.

Dengan jumlah difabel di Desa Planjan yakni 229 orang (56%)³ yang artinya Desa Planjan sangat kondusif jika dijadikan sebagai desa Inklusi dan diawali dengan assessment dan pelatihan-pelatihan sesuai kebutuhan mereka. Untuk mendukung data awal, peneliti melakukan wawancara dengan pegawai TKSA (Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak) Kecamatan Saptosari⁴ dan beliau mengatakan bahwa penting sekali menumbuhkan pemahaman terhadap masyarakat planjan dan khususnya orang tua wali Difabel agar ada perhatian pada keluarganya yang Difabel tersebut. Berikut kutipan wawancara dengan mbak SR:

2 Moh. Soehada, *Panduan Program Pengabdian/KKN Tematik Among Tani Dagang Layar Kecamatan Saptosari Gunung Kidul*, LPPM UIN Suka, 2018. hlm. 3

3 *Ibid.*, hlm. 3

4 Wawancara pra penelitian dengan Mbak Raras (Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak) Kecamatan Saptosari pada tanggal 21 Juli 2018 di Rumah Planjan.

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN

“Di Planjan ini, beberapa orang tua kurang semangat dalam memberikan informasi lebih terkait keluarganya yang difabel mbak...dan memang belum ada paguyubannya, jika ada akan lebih baik agar anak-anak Difabel itu dapat perhatian”

Dari pemaparan di atas, ada kondisi yang memang menjadi dilema pada masyarakat yang memiliki keluarga dengan kondisi difabel. Jika data kurang jelas, akan berdampak pada terhambatnya akses pada kebijakan pemerintah yang sesuai dengan kebutuhan difabel.

Mensosialisasikan penerapan desa inklusi dengan harapan bisa dijadikan model oleh Desa Planjan, menggali aksesibilitas lingkungan Desa Planjan dengan melibatkan mahasiswa difabel yang sudah merasakan hidup/*live* ini selama dua bulan di Desa Planjan dengan tujuan agar terdeteksi kebutuhan dan hambatan-hambatan mereka saat berada di Desa Planjan, menggali potensi dan kebutuhan pemberdayaan masyarakat difabel di Desa Planjan dengan tujuan bisa menjadi rekomendasi kebijakan pemerintah Desa Planjan dan memberikan pelatihan-pelatihan sesuai kebutuhan difabel di Desa Planjan.

Terdapat dua kondisi penting untuk ditindaklanjuti yakni: banyaknya jumlah difabel di Desa Planjan membutuhkan tindakan nyata adanya kebijakan yang pro difabel, serta dibutuhkan penggalan potensi masyarakat/keluarga difabel yang nantinya akan diberikan akses ke dunia kerja, potensi-potensi tersebut akan dikembangkan dengan pelatihan-pelatihan dan pemasaran yang lebih kuat jaringannya.

Tahun 2019 pendampingan KKN Tematik Inklusi dilakukan di 3 (tiga) dusun yakni Pucung, Planjan dan Ngalang Alangarsi

dan data yang kami dapatkan bahwa di 3 dusun ini terdapat 28 Difabel dengan jenis beragam. Hasil assessment, kebutuhan dan program untuk mengadvokasi isu inklusi sosial kami mulai dengan menggandeng Dinas Sosial Kabupaten Gunung Kidul, SIGAB

Jogjakarta dan Alumni Difabel yang pernah kuliah.⁵ seperti dipublikasikan oleh media sosial Desa Planjan dan HUMAS UIN Sunan Kalijaga :



- 5 Observasi peneliti saat pendampingan KKN pada tanggal 25 Juli 2019 di Balai Desa Planjan Saptosari Gunung Kidul. (program ini disengkuyung dengan melibatkan semua kelompok yang parktek di KKN tematik difabel, alumni difabel yang kami jadikan narasumber yakni Triwibowo , S.Sos.I, motifnya agar masyarakat planjan percaya dan yakin bahwa diafabel bisa mengakses pendidikan tinggi (PT). Dinas Sosial lebih memaparkan akses kebijakan dan anggaran yang ada dan bisa dijadikan program pemberdayaan difabel planjan. Terakhir dari SIGAB hadir mas harto memaparkan lingkungan yang inklusif.

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN

Isu lingkungan social yang inklusif sudah mulai diadvokasikan oleh KKN Tematik Didabel UIN Sunan Kalijaga tahun 2019 dengan menggandeng DPL KKN, Dinas Sosial, SIGAB, komunitas Difabel, Karang Taruna dan Pemerintahan Desa. Bahkan program sabtu inklusi, dan penyadaran inklusi telah menjadi keunggulan dari KKN ini.

Fenomena ini menjadi dasar lahirnya buku ini dalam mendokumentasikan pengalaman nyata dalam melakukan advokasi lanjutan dengan mengetahui *barrier* / hambatan dalam mewujudkan inklusi social di lingkungan yang banyak jumlah difabelnya, ketika sudah diketahui tantangannya, akan diadakan advokasi lanjutan dalam mewujudkan lingkungan yang inklusif.

B. Kajian Riset tentang Masyarakat Difabel

Sejumlah riset telah dilakukan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat yakni oleh : *Pertama*; Model Pemberdayaan Masyarakat Ala Pesantren Al-Ittifaq Rancali Kabupaten Bandung, penulis yang bernama Lukman Fauroni memaparkan bahwa pemberdayaan digalakkan dalam rangka menutupi kelemahan pembangunan sentralistik. Pesantren merupakan lembaga social yang hidup yang berpotensi kuat sebagai motor penggerak dalam pemberdayaan ekonomi umat. Pesantren Al-Ittifaq telah berhasil memberdayakan umat dengan sebagai perluasan misi pesantren tersebut, yakni melalui model pemberdayaan terpadu yaitu pendidikan ekonomi dan bisnis serta pemberdayaan; bertahap dan berkesinambungan dalam naungan pesantren serta kekuatan jaringan antar elemen yang kokoh. ⁶

6 R. Lukman Fauroni, *Model Pemberdayaan Ekonomi Ala Pesantren Al- Ittifaq Rancabali Kab. Bandung* , pada Jurnal INFERENSI ; JURNAL PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN , Vol. 5, No. 1, Juni 2011., hlm. 63

Kedua; Prodadisa (Program pemberdayaan difabel daksa) yang dilakukan oleh tim peneliti dari PLD UIN Sunan Kalijaga; Jamil dkk terhadap komunitas P3Y Yogyakarta, penelitian ini dengan etode PAR yang melibatkan LAWE sebagai komunitas yang mendampingi pengembangan skill difabel daksa. Tahun 2015 dilkauan pendampingan life skill menjahit kain perca yang dijadikan tas dan dompet menarik serta pengelolaan usaha melalui pemasraan on line.

Ketiga, Analisis Keberhasilan Pemerintah Desa Sendangtirto Dalam Menerapkan Desa Inklusi, ditulis oleh Tunjung Atika Fahmi, menjelaskan bahwa Kemunculan UU Desa membuat pemerintah desa mempunyai kewenangan penuh dalam melaksanakan rumah tangganya sendiri, namun tiada kewenangan tanpa tanggung jawab. Pemerintah desa dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya masing-masing sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungannya. Desa inklusi di gadang sebagai kebijakan bottom up yang mampu mengatasi permasalahan difabel. Penelitian ini untuk mengetahui keberhasilan pemerintah Desa Sendangtirto menerapkan desa inklusi dan mengetahui faktor pendukung dan kendala pemerintah Desa Sendangtirto dalam menerapkan desa inklusi.⁷

Keempat ; penelitian yang berjudul "Evaluasi Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta Mengenai Pendidikan Inklusi" pada tahun 2015 yang diteliti oleh Astri Hanjarwati dkk. Penelitian ini focus pada perda kota Jogja pada tah un 2008 tentang pendidikan inklusif yang sudah dilaksanakan selama 8 tahun. Kemudian pada tahun 2014 penelitian melakukan aksinya dengan FGD dengan melibatkan stakeholder yang berkecimpung dalam

7 Tunjung Atika Fahmi, Analisis Keberhasilan Pemerintah Desa Sendangtirto Dalam Menerapkan Desa Inklusi, skripsi S1 ILMU ADMINISTRASI NEGARA (MANAJEMEN DAN KEBIJAKAN PUBLIK) UGM, 2017

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN

dunia inklusi. Hasilnya, di Jogjakarta telah ada perda lanjutan dengan mewajibkannya sekolah untuk menjadi Inklusi, perda tahun 2014 tentang SPPI (sekolah penyelenggara Pendidikan Inklusi).⁸ Realita dalam pelaksanaannya masih banyak akses yang belum didapatkan, misalnya jika ada sekolah inklusi, dibutuhkan Guru Pendamping Khusus (GPK) dan masih terjadi kesenjangan untuk GPK ini. Ini merupakan tantangan yang ada dalam mewujudkan kebijakan inklusi.

Kelima; penelitian yang berjudul "Persepsi Penyandang Disabilitas dan stakeholder untuk mempromosikan dan mengembangkan komunitas inklusif di DIY dan Sulawesi Tenggara", yang dilakukan oleh tim peneliti Jamil dkk., pada tahun 2019. Tema ini membahas kegiatan menyelidiki persepsi para penyandang disabilitas dan pemangku kepentingan mengenai promosi dan pengembangan Komunitas Inklusif di Kabupaten Bantul, DIY dan Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dirancang menggunakan metode campuran transformatif, dengan kerangka kerja KIPA (Pengetahuan, Inklusi, Partisipasi, dan Akses) sebagai inti kerangka kerja teoritis. Langkah pertama dilakukan oleh survei empiris melalui penyebaran kuesioner kepada 48 responden di Kabupaten Bantul dan 52 responden di Kota Kendari. Hasil analisis data dari isi kuesioner diproses melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan persepsi responden secara kuantitatif. Hasil kuantitatif digunakan sebagai referensi dalam pengumpulan data kualitatif, yaitu melalui wawancara mendalam dengan responden terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas dan pemangku kepentingan memiliki

8 Astri Hanjarwati, Siti Aminah, Jamil S, "EVALUASI IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA MENGENAI PENDIDIKAN INKLUSI", Journal of Disability Studies INKLUSI Vol. 1., No.2., tahun 2014

persepsi positif tentang promosi dan pengembangan komunitas yang ramah dan inklusif di wilayah mereka. Meskipun pengetahuan tentang disabilitas, inklusi dan isu-isu yang mengelilinginya masih terbatas, namun baik penyandang disabilitas dan pemangku kepentingan mengklaim perlunya Komunitas yang Ramah dan Inklusif diwujudkan. Responden penyandang disabilitas juga menambahkan bahwa partisipasi dan akses ke pembangunan oleh dan untuk para penyandang disabilitas perlu ditingkatkan baik dari segi kuantitas dan kualitas.⁹

Keenam; penelitian dengan judul :PRODADISA “Program Pemberdayaan Difabel Daksa” menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel” ditulis oleh S Aminah, J Suprihatiningrum, A Hanjarwati - INKLUSI, 2015. Membahas tentang Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan nama PRODADISA (Program Pemberdayaan Difabel Daksa) yang meliputi kegiatan assessment, kelanjutan program yang diselenggarakan PBB, dan evaluasi program pemberdayaan difabel yang selama ini telah dilakukan oleh PBB bersama pemda kabupaten Bantul. Tujuan PRODADISA adalah untuk meningkatkan kemampuan difabel daksa anggota PBB dalam hal manajemen SDM; membentuk masyarakat difabel yang mandiri dalam berwirausaha; memberikan pelatihan teknologi informasi, pelatihan dengan melibatkan LAWE Indonesia dan praktek pemasaran produk dari komunitas dampingan.¹⁰

9 Jamil Suprihatiningrum, Astri Hanjarwati, Siti Aminah, “Persepsi Penyandang Disabilitas dan stakeholder untuk mempromosikan dan mengembangkan komunitas inklusif di DIY dan Sulawesi Tenggara”, *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13 (2), 379-404.

10 Siti Aminah, Jamil Suprihatiningrum, Astri Hanjarwati, “*PRODADISA “Program Pemberdayaan Difabel Daksa” menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel*”, *Journal of Disability Studies INKLUSI* terbitan 2, jilid 2, tahun 2015.

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN

Ketujuh; penelitian dengan judul Survey Aksesibilitas Fisik dan Sosial dalam Penyusunan Grand Design Desa Inklusi di Desa Trumrti Srandakan Bantul, penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dengan melakukan survey aksesibilitas lingkungan inklusif di Desa trimurti Srandakan Bantul Jogjakarta. Desa ini menjadi wilayah terbanyak jumlah difabelnya di kabupaten bantul sehingga penelitian yang dilakukan lebih pada assessment yang akan menggali aksesibilitas fisik dan social. Aksesibilitas fisik yang dihasilkan yakni bangunan balai Desa, puskesmas, gedung dukuh dan sekolah sudah mendekati aksesibilitasnya dengan kemudahan bangunan yang disediakan untuk difabel khususnya daksa. Aksesibilitas social dimaknai sebagai layanan yang ada di Desa Trimurti.¹¹

Dari ketujuh riset yang pernah dilakukan tentang tema inklusi di atas, penelitian ini menjadi embrio lahirnya ide dan mimpi adanya adopsi di wilayah gunung kidung. Berdasarkan penjabaran di atas, bahwa wilayah Planjan Kecamatan saptosari yang menjadi wilayah penelitian ini menjadi wilayah perdana yang akan diadvokasi menjadi wilayah yang memiliki karakter inklusi social.

Sejauh pengamatan penulis, ide pemberdayaan masyarakat difabel bisa menjadikan desa planjan sebagai desa yang Inklusi bisa dimulai dari riset sederhana ini dengan pengenalan Desa inklusi dan pelatihan-pelatihan bagi difabel di Desa Planjan.

¹¹Siti Aminah, dkk., *Survey Aksesibilitas Fisik dan Sosial dalam Penyusunan Grand Design Desa Inklusi di Desa Trumrti Srandakan Bantul*.

C. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Kemudian Mc Clelland (1961) dan Freire (1992)¹² memandang bahwa proses-proses pemberdayaan sebagai metode yang mengubah persepsi sehingga memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Untuk menumbuhkan kesadaran atau dorongan dalam diri tersebut diperlukan adanya intervensi atau stimulasi yang berasal dari luar, sebab keinginan seseorang untuk berkembang atau mengubah keadaan tidak terlepas dari kemampuan individual yang ditentukan oleh tingkat pendidikan, keterampilan yang dimiliki, lingkungan serta konteks kebudayaan.

Dalam konsep Islam, maka pemberdayaan secara sederhana dapat diartikan mengubah seseorang yang semula berstatus *mustahik* (orang yang berhak menerima zakat) menjadi *muzakki* (orang yang berkewajiban mengeluarkan zakat). Definisi ini memberikan adanya mobilitas sosial menuju pada meningkatnya kualitas hidup masyarakat.

Indikator program pemberdayaan (*community development*) menurut Sanders (1970)¹³:

a. *Community Development* sebagai proses

Community Development merupakan suatu siklus maupun paradigma yang berkesinambungan yaitu perubahan dari suatu tahap atau kondisi kepada tahap atau kondisi berikutnya menuju suatu kemandirian masyarakat yang mampu menentukan nasibnya sendiri dan mampu menempuh berbagai upaya bersama untuk

12 Mulyadi, Drs. MPP dalam “ *Corporate Social Responsibility* “ pada Dra. Agnes Sunartiningsih, MS: *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Aditya Media, Yogyakarta, 2004

13 Moeljarto Tjokrowinoto; *Pembangunan dilema dan tantangan*; Pustaka Pelajar; 2002

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN

mencapainya. Hal ini seperti pembangunan cakupan dari satu atau dua orang atau sebagian elit kecil yang memiliki otoritas membuat keputusan masyarakat kepada semua warga masyarakat itu sendiri membuat kepengurusan akan masalah-masalah yang menjadi perhatian mereka, perubahan dari sedikitnya partisipasi menjadi partisipasi penuh dalam kegiatan perubahan, dari menggantung pada bantuan dari luar kepada penggunaan secara maksimal berbagai sumber untuk kepentingan bersama.

b. Community Development sebagai suatu metode

Fokus dari suatu metode adalah pada cara kerjanya, yaitu dengan memanfaatkan dua, faktor antara lain: partisipasi masyarakat dan pengorganisasian. Metode *community development* ini dapat diterapkan pada proses apa saja. Ini merupakan landasan teoritis bagi eksistensi organisasi masyarakat dan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut nasib mereka. Juga berfungsi untuk menggali potensi sumber daya manusia dengan cara memberikan bimbingan dan latihan atau keahlian serta bantuan teknis lainnya.

c. Community Development sebagai program

Jika telah ada proses dan metode serta ditambah dengan cara-cara tertentu, maka *community development* telah dapat dilihat sebagai program yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Titik beratnya adalah pada pencapaian tujuan organisasi dan penyelesaian dari serangkaian kegiatan yang bisa diukur hasilnya secara kuantitas dan dilaporkan.

d. Community Development sebagai gerakan / movement

Community Development merupakan kegiatan-kegiatan yang

terorganisasi untuk dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dan harapan yang dikehendaki oleh masyarakat, juga merupakan media pelembagaan struktur organisasi. *Community Development* dirancang untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik bagi semua anggota masyarakat, merangsang partisipasi aktif mereka, jika memungkinkan atas dasar prakarsa sendiri, namun jika prakarsa itu tidak muncul spontan, maka dapat dilakukan berbagai teknik untuk menimbulkan dan memacu tanggapan yang aktif dan positif terhadap gerakan itu.

D. Makna Difabel

Kata "difabel" merupakan kepanjangan dari *different abilities* (perbedaan kemampuan), kata ini juga dianggap term baru yang digagas untuk menggantikan istilah "penyandang cacat". Istilah ini dimunculkan oleh aktivis-aktivis NGO dan banyak digunakan oleh organisasi-organisasi dan gerakan difabel di seputar Yogyakarta dan Jawa Tengah. Sampai dewasa ini, penggunaan terminologi ini masih menjadi perdebatan, baik dikalangan aktivis dan organisasi difabel sendiri, juga antara organisasi difabel dengan pemerintah (Departemen Sosial dan Komisi Nasional Hak Azazi), dikontraskan dengan istilah "penyandang disabilitas". Istilah difabel juga baru muncul di Indonesia dalam konteks internasional, yaitu "*people with disabilities*" dan lebih sering digunakan (Ro'fah, dkk, 2010: xxii).¹⁴

¹⁴ Ro'fah dkk., dalam Siti Aminah dkk., *PRODADISA "Program Pemberdayaan Difabel Daksa" menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel*, Penelitian Diktis tahun 2015, hlm. 3

E. Konsep Desa Inklusif

Desa inklusif dapat terwujud jika ditopang oleh dua hal, yaitu 1) persepsi dan prinsip inklusif yang sudah membudaya (Ferrie, D., 2008; Hayes, Gray, & Edwards, 2008; Heinicke-Motsch & Sygall, 2003) dan 2) infrastruktur bangunan yang didesain sedemikian rupa sehingga aksesibel bagi penggunaannya (Elina & Ann 2012). Jika dua hal ini dapat terpenuhi, maka *sustainability* dari desa tersebut dapat terjaga, berkembang, bahkan mampu mewujudkan apa yang disebut dengan masyarakat madani (Malloy, 2015; Palich, & Edmonds, 2013).

Pada poin pertama, "persepsi" atau tepatnya membudayakan persepsi tidaklah mudah dan tentu membutuhkan waktu. Hal ini terkait dengan pengetahuan masyarakat mengenai arti inklusif dan disabilitas. Budaya yang ada saat ini (hasil wawancara pada penduduk Desa Trimurti Srandakan Bantul) mengenai penyandang disabilitas masih sebatas pada kelemahan dan kekurangan penyandang disabilitas itu sendiri, belum melihat pada potensi dan kelebihan yang dimilikinya. Budaya dan persepsi seperti ini dikenal sebagai *traditional medical model* (Barnes & Mercer, 2004; Ferguson and Nusbaum, 2012) dalam studi mengenai disabilitas. Model ini melihat penyandang disabilitas sebagai sebuah isu individual ketika mengambil kebijakan selalu meletakkan penyelesaian masalah dari kacamata medis atau dapat dikatakan bersifat rehabilitatif, tanpa mempertimbangkan isu-isu sosial yang melingkupinya. Pandangan ortodok dari penggagas model ini tentunya mendapat reaksi dari tokoh-tokoh sosialis. Oleh karena itu, muncullah pendekatan baru yang dikenal dengan *social model*, yang pada tahun 1976 untuk pertama kalinya dipublikasikan oleh *The Fundamental Principles of Disability by the Union of the Physically Impaired Against Segregation* (UPIAS)

(Barnes & Mercer, 2004). Model sosial lebih menekankan pada interaksi sosial antara penyandang disabilitas dan lingkungannya. Model sosial menurut Barnes & Mercer (2004), menekankan pada struktur sosial yang tidak memihak pada penyandang disabilitas. Misalnya, potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tidak dapat muncul atau bahkan berkembang karena adanya hambatan mobilitas yang disebabkan tidak aksesibelnya tempat-tempat dan fasilitas umum. Oleh karena itu, adaptasi lingkungan (fisik dan sosial) menjadi *concern* dari model ini ketika digunakan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penyandang disabilitas. Kedua model tentang disabilitas tadi tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hanya saja, masyarakat perlu diedukasi mengenai hal ini agar ketika proses pembangunan berjalan, kedua model ini dapat menjadi rujukan untuk dipilih, mana yang terbaik untuk diadaptasi atau bahkan memungkinkan untuk diambil kelebihan dari kedua model tersebut agar tercipta kebijakan yang komprehensif dan adil.

Poin kedua adalah "prinsip inklusif" yang penting diperhatikan pada poin ini adalah aksesibilitas bangunan fisik (Elina & Ann 2012). *The Department of Economic and Social Affairs (DESA) of the United Nations* mencatat bahwa aksesibilitas adalah hak asasi setiap warga negara (Rapley, 2013). Dalam setiap pembangunan, aksesibilitas hendaknya menjadi bagian tak terpisahkan dari desain dan pelaksanaannya. Rapley (2013) menambahkan bahwa memberikan aksesibilitas berarti sama dengan memberikan kebebasan setiap individu untuk hidup mandiri dan dapat berpartisipasi penuh dalam segala aspek kehidupan. Tidak hanya itu, bangunan fisik yang aksesibel juga memberikan kesempatan setiap orang untuk memiliki *personal mobility* dan kebebasan berekspresi, berpendapat, dan mengakses informasi (Rapley, 2013).

F. Lingkungan yang Inklusif

Konsep inklusi sosial sudah menonjol dalam wacana kebijakan di Perancis dan diadopsi oleh Uni Eropa pada tahun 1980 sebagai sebuah konsep kebijakan sosial. Inklusi dipandang sebagai sebuah pendekatan yang mampu membangun dan mengembangkan lingkungan yang terbuka dengan melibatkan berbagai elemen dari berbagai *background*, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, dan budaya (Lenoir, 1974). Secara implisit, hal ini sudah tertuang dalam UU Desa yang mana didalamnya sudah dijelaskan untuk menumbuhkan desa inklusi yang secara harfiah terumuskan dalam *statement* "desa untuk semua" dan juga "desa dihidupi oleh semua dan menghidupi semua"¹⁵.

Adapun Indikator Lingkungan Inklusif adalah dengan melihat bahwa lingkungan inklusif dimanifestasikan dalam bentuk lingkungan sosial yang terbuka bagi semua lapisan masyarakat yang mampu memberikan lingkungan yang ramah serta dapat menghilangkan hambatan dan dapat membuat siapapun yang berada di dalamnya merasa nyaman. Jadi, lingkungan inklusif ini tentunya harus berasaskan pada UU Desa Bab I Pasal 3 yang berisi: a) Rekognisi; b) Subsidiaritas; c) Keberagaman; d) Kebersamaan; e) Kegotongroyongan; f) Kekeluargaan; g) Musyawarah; h) Demokrasi; i)Kemandirian; j) Partisipasi; k) Kesenjangan; l) Pemberdayaan; dan m) Keberlanjutan. Bisa disimpulkan, asas desa ini berhubungan erat dalam menumbuhkan desa inklusi sehingga dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat luas.¹⁶Sementara hambatan Lingkungan Inklusif seperti penuturan

¹⁵Ratih Probosiwi, Desa Inklusi Sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan Bagi Penyandang Disabilitas, *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 41, No. 3, Desember 2017, 217-228.

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 238), hambatan dalam lingkungan inklusif ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu hambatan karena faktor intern (berasal dari diri sendiri) dan hambatan karena faktor ekstern (berasal dari luar diri)¹⁷.

Terminologi “lingkungan inklusi” terdiri dari dua kata, yaitu “lingkungan” dan “inklusi”. Lingkungan berarti kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam dan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia. Namun dalam konteks ini, lingkungan berarti semua warga dengan sadar bahwa perlunya sikap dan perilaku yang mencerminkan pengakuan orang lain yang berbeda, lebih utama jika dalam lingkungan tersebut terdapat penyandang disabilitas. Adapun “inklusi” mengandaikan adanya sebuah lingkungan sosial yang syarat dengan keterbukaan, ramah bagi semua, saling menghargai dan merangkul setiap yang berbeda. Berikut beberapa konsep lingkungan inklusi yang bisa membantu mengejawantahkan dalam kehidupan nyata.

¹⁷ Dayinta Galih Jalanidhi, Identifikasi Hambatan-hambatan Guru Dalam Pembelajaran di Sekolah Inklusif SD Negeri 2 Petir Piyungan Bantul, *Jurnal Widia Ortodidaktika*, Vol. 6, No. 8, Tahun 2017.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA PLANJAN

A. Demografi Desa Planjan

1. Letak Geografis dan Struktur Pemerintahan

Pedukuhan Tritis secara administratif merupakan bagian dari Desa Planjan, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pedukuhan Tritis dipimpin oleh seorang kepala Duku bernama Subandi, dengan membawahi 1 RW dan 2 RT dengan jumlah warga 78 Kepala Keluarga serta jumlah penduduknya 226 jiwa.

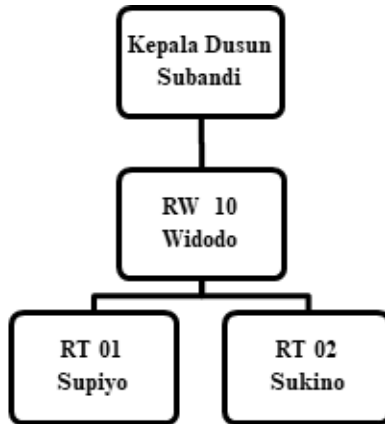
Dusun Tritis memiliki topografi berupa dataran tinggi. Wilayah padukuhan Tritis secara administratif berbatasan dengan:

Sebelah utara	: Padukuhan Blimbing
Sebelah Timur	: Padukuhan Giring
Sebelah Selatan	: Padukuhan Ngalang-ngalang sari
Sebelah Barat	: Padukuhan Sumber

Kelompok organisasi kemasyarakatan yang ada di padukuhan Tritis Desa Planjan Kecamatan Saptosari antar lain :

- a. Kelompok Tani
- b. Kelompok Lansia
- c. Kelompok PKK
- d. Usaha Pembuatan Keripik Singkong
- e. Usaha Emping Melinjo
- f. Usaha Pembuatan Emping Melinjo
- g. Simpan Pinjam KBD (Koperasi Bantuan Dusun)
- h. Kelompok Dasa Wisma

Adapun struktur pemerintahan Dusun Tritis adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Struktur Pemerintahan Dusun Tritis

2. Jumlah KK berdasarkan mata pencaharian
 - a. Petani : 10 KK
 - b. Peternak: 15 KK
 - c. Buruh Harian Lepas: 53 KK

3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Dusun Tritis berdasarkan data yang kami peroleh dari perangkat kepala dusun adalah 226 jiwa yang terdiri dari 78 kepala keluarga dengan jumlah rumah sebanyak 63 rumah.

Adapun data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI
DAN TERAPAN

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Perempuan	119
2	Laki-laki	107

Tabel 2.2 Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

Adapun data jumlah penduduk Dusun Tritis berdasarkan agama adalah sebagai berikut:

No	Agama	Jumlah
1	Islam	221
2	Kristen	5
3	Katholik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-

Tabel 2.3 Jumlah penduduk menurut agama

Adapun data jumlah penduduk dusun Tritis berdasarkan usia adalah sebagai berikut:

No	Usia	Jumlah
1	Balita	9
2	Produktif	177

Tabel 2.4 Jumlah penduduk menurut usia

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam suatu bangsa, maju tidaknya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Walaupun yang dimaksud dengan pendidikan bukanlah hanya pendidikan formal seperti bangku sekolah tetapi juga pengalaman sehari-hari seperti berorganisasi juga merupakan bentuk pendidikan yang disebut dengan pendidikan non formal.

Berikut ini data jumlah penduduk menurut pendidikan yang diampunya:

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK-PAUD	14
2	Sekolah Dasar/Setingkat	11
3	SLTP / Setingkat	6
4	SLTA / Setingkat	5
5	Perguruan Tinggi / Setingkat	2

Tabel 2.5 Jumlah penduduk menurut pendidikan.

B. Sosial Budaya dan Keagamaan di Planjan

Setelah kami mengadakan observasi di lokasi KKN yakni di Dusun Tritis Kelurahan Planjan, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi D.I. Yogyakarta yang menjadi wilayah kerja kami dan mengamati lingkungan serta kehidupan masyarakatnya, dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial kemasyarakatan sangat harmonis. Kesadaran gotong royong masih menjadi sendi utama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dibuktikan dari adanya gotong royong renovasi masjid. Tidak hanya lelaki dewasa yang mengerjakan, namun juga ibu ikut berperan dalam memasak masakan untuk mereka yang bekerja merenovasi masjid. Pada bidang sosial kemasyarakatan, Dusun Tritis memiliki beberapa kegiatan yakni kegiatan arisan ibu-ibu, PKK ibu-ibu, Posyandu, Karang Taruna, Perkumpulan Kelompok Tani dan Kelompok LANSIA, Takmir masjid, dan lain-lain. Beberapa kegiatan di antaranya telah berjalan dengan baik, dan yang lain kadang terdapat sedikit kendala.

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN

Mayoritas masyarakat Dusun Tritis bergama Islam, selain agama Islam warga juga ada beberapa yang beragama Kristen. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim dan Kristiani hidup rukun dan harmonis tanpa adanya perpecahan yang berarti. Hal ini mengindikasikan bahwa Toleransi beragama berjalan dengan sangat baik, walaupun kesadaran beragama warganya masih rendah. Untuk Muslim terdapat dua masjid yaitu masjid Ar-Rohman RT. 01, dan masjid As-Salam RT. 02. Sedangkan untuk umat Kristiani, terdapat 1 gereja yang terdapat di Dusun Planjan (sekitar 150) meter dari perbatasan Dusun Tritis-Planjan.

C. Potensi dan Problem Lingkungan di Planjan

Berikut adalah potensi dan problem yang ada di Dusun Tritis dibagi dalam beberapa bidang:

1. Keagamaan

Mayoritas warga Dusun Tritis bergama Islam. Secara umum keadaan keagamaan masyarakat nuansa dan nilai-nilai islam masih berhenti dalam norma di atas khutbah, belum diterapkan dalam praktik nyata dalam kehidupan. Hal tersebut terjadi karena adanya potensi dan masalah dalam Dusun Tritis, baik Sumber Daya Manusia, maupun fasilitas fisik.

Berikut adalah potensi keagamaan:

- a. Adanya fasilitas 2 masjid di Dusun Tritis yaitu Ar-Rohman untuk jamaah RT. 01, dan As-Salam untuk jamaah RT. 02.

- b. Semangat kepala takmir untuk menghidupkan kegiatan keagamaan Dusun Tritis
- c. Aktifnya organisasi remaja masjid ditandai dengan adanya kegiatan "Tadarus keliling" setiap malam Ahad dari rumah ke rumah
- d. Antusiasme anak usia dini dalam pendidikan agama
- e. Kemauan warga untuk belajar keislaman
- f. Adanya peringatan hari besar keagamaan Idul Adha
- g. Sedangkan problem keagamaan adalah:
- h. Tidak adanya tokoh utama yang dapat menjadi contoh dan pemimpin masyarakat dalam bidang keagamaan.
- i. Takmir yang ada di dua masjid di Dusun Tritis kapasitas keilmuan agama tidak memadai
- j. Kesadaran keagamaan yang lemah ditandai dengan sedikitnya warga yang sholat berjamaah di masjid dalam 5 waktu sholat
- k. Organisasi ketakmiran yang tidak berjalan dengan baik
- l. Tidak adanya kegiatan keagamaan yang intensif dan serius dilakukan di Dusun Tritis
- m. Adanya ancaman dari luar yaitu pemurtadan melalui jalur ekonomi dan pendidikan
- n. Secara kuantitas tenaga pengajar masih kurang

2. Sosial

Secara umum masyarakat Jawa pedesaan masih memiliki rasa simpati, empati, dan gotong royong yang kuat. Hal tersebut terjadi karena adanya potensi dan masalah dalam Dusun Tritis, baik Sumber Daya Manusia, maupun fasilitas fisik.

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI
DAN TERAPAN

Berikut adalah potensi Sosial:

- a. Adanya kelompok tani yang mengadakan pertemuan setiap tanggal 4 dalam setiap bulannya
- b. Adanya kelompok LANSIA "Manunggal Asih" yang mengadakan pertemuan setiap tanggal 10 dalam setiap bulannya sekaligus pemeriksaan kesehatan LANSIA dan penimbangan Balita
- c. Adanya kelompok PKK Dusun Tritis yang memiliki kegiatan simpan pinjam dan arisan
- d. Adanya inisiatif iuran dari warga untuk pelaksanaan gotong royong atau keperluan warga lainnya
- e. Adanya dua Rukun Tetangga (RT) dan 1 Rukun Warga (RW)
- f. Adanya pertemuan rapat RT. 01 pada malam tanggal 20 setiap bulannya
- g. Adanya pertemuan rapat RT. 02 setiap malam ahad di akhir bulan
- h. Adanya pertemuan rapat Karang Taruna setiap malam ahad di awal bulan
- i. Adanya peringatan hari besar nasional yaitu HUT RI
- j. Adapun problem Sosial adalah:
- k. Warga mudah tersulut emosi pada masalah kecil
- l. Ketua RT. 01 belum memiliki kewibawaan dalam memimpin wilayah dan warganya
- m. Ketidakharmonisan beberapa warga RT. 02 dengan warga RT. 01

3. Ekonomi

Secara umum tingkat ekonomi warga rendah dengan penghasilan yang dapat dikatakan tidak memadai. Hal ini dikarenakan mata pencaharian warga yang tidak pasti dan sangat tergantung dengan lahan pertanian. Problem ini membuat warga tidak bisa bertindak apa-apa saat musim kemarau panjang melanda daerah Gunungkidul. Hal tersebut terjadi karena adanya potensi dan masalah dalam Dusun Tritis, baik Sumber Daya Manusia, maupun fasilitas fisik.

Berikut adalah potensi Ekonomi:

- a. Warga memelihara hewan ternak seperti Sapi dan Kambing
- b. Warga memiliki lahan pertanian
- c. Banyaknya usia produktif
- d. Adanya potensi alam seperti singkong, kacang, jagung, pohon jati, pohon akasia, dll
- e. Adanya sebuah telaga milik 3 dusun (Sumber, Planjan, dan Tritis)
- f. Pemancingan secara periodik di Telaga
- g. Akses jalan berupa cor semen
- h. Lokasi dusun dekat dengan jalur utama pariwisata pantai (kurang lebih 300 meter dari jalan utama)
- i. Adapun problem ekonomi adalah:
- j. Penghasilan warga yang dapat dibbilang kecil
- k. Mata pencaharian warga sebagian besar adalah petani musiman
- l. Saat musim panas, warga lebih memilih menjadi buruh

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN

- harian lepas
- m. Hutang yang membebani ekonomi warga
 - n. Rendahnya kreatifitas warga dalam mencari alternatif pekerjaan
 - o. Rendahnya semangat warga dalam memperjuangkan ekonominya
 - p. Warga lebih memilih pekerjaan yang penghasilan kecil dan cepat, dibanding dengan pekerjaan yang rumit (Contoh: wirausaha) dengan hasil yang besar

4. Pendidikan

Secara umum seperti wilayah lain di pedesaan, warga Dusun Tritis memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini erat kaitannya dengan keadaan ekonomi warga, ekonomi yang rendah mempengaruhi pendidikan mereka yang juga rendah, begitu juga sebaliknya. Maka dari itu keadaan ekonomi dan pendidikan tidak bisa benar-benar dilepaskan. Hal tersebut terjadi karena adanya potensi dan masalah dalam Dusun Tritis, baik Sumber Daya Manusia, maupun fasilitas fisik

Berikut adalah potensi pendidikan:

- a. Semangat anak-anak dalam menimba ilmu
- b. Dorongan dan dukungan orang tua untuk pendidikan anak-anaknya
- c. Adanya fasilitas tempat berupa balai dusun
- d. Adanya fasilitas buku bacaan di balai dusun
- e. Adanya program pemerintah wajib belajar 12 tahun

SITI AMINAH

Sedangkan problem pendidikan adalah:

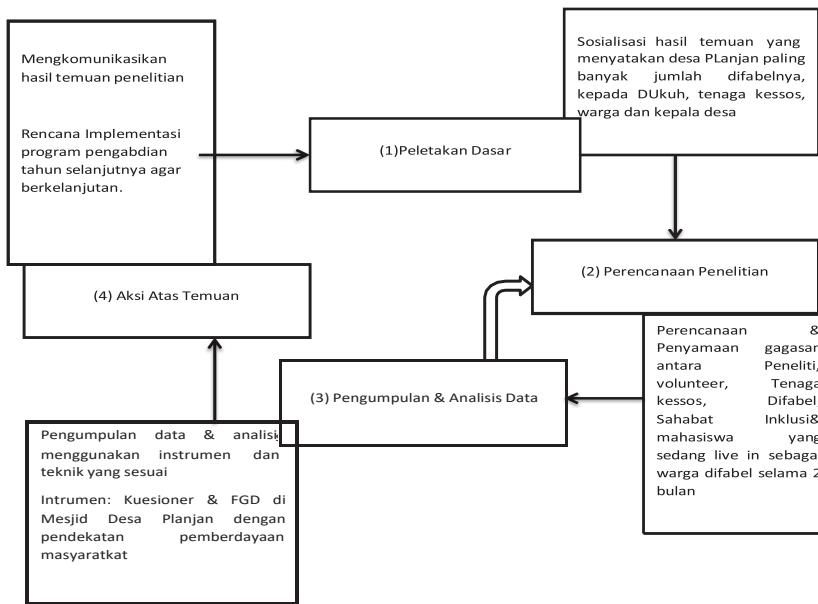
- a. Orang tua di Dusun Tritis rata-rata buta aksara dan hanya lulus Sekolah Dasar, bahkan banyak juga yang tidak mengenyam pendidikan
- b. Kurangnya tenaga pendidik lokal Dusun Tritis.

BAB. III

***BEST PRACTICE* TERWUJUDNYA LINGKUNGAN
DESA YANG INKLUSIF**

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN

Untuk menumbuhkan kesadaran dan assessment kebutuhan difabel, peneliti memulainya dengan melakukan 4 tahap dengan melibatkan masyarakat difabel yang sedang live ini di Desa Planjan. Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kepada warga dilakukan dengan tujuan menggali informasi tentang difabel dan skill masyarakat. Berikut tahap pelaksanaan CBR yang dilakukan dengan pendekatan PAR:



Proses di atas secara nyata dilakukan dengan 3 kegiatan aksi, mengingat data yang ada tentang difabel masih tercecer dan belum mendalam. Pengetahuan dukuh dan beberapa orang kunci tentang masyarakat difabel belum menyebar luas. Misalnya

pada dukuh tritis, dijelaskan bahwa difabel yang ada di dusunnya sering tinggal menyendiri di rumah tanpa ada rasa percaya diri dan kurang mendapatkan akses lingkungan yang baik. Misalnya akses sekolah, akses bermain dan lain-lain. Di beberapa dusun mengatakannya kurang faham tentang masyarakat difabel yang ada di lingkungannya.¹⁸

Peneliti melakukan 3 aksi nyata bekerjasama dengan mahasiswa yang sedang live in dan note bane nya sebagai difabel. Cara ini dilakukan dengan mencontoh LSM Sigab yang sudah memulainya sejak awal saat membentuk Desa Inklusi. Sigab menerjunkan volunteer dan komunitas difabel untuk hidup di Desa yang akan dikelola menjadi lingkungan yang inklusif. Saat tinggal live in, difabel tersebut menuliskan, menceritakan apa saja yang menjadi hambatan dan potensi lingkungan tempat tinggalnya untuk menjadi dasar menciptakan aksesibilitas.¹⁹

Dengan mengajak volunteer yang bisa bahasa isyarat, peneliti mengumpulkan semua mahasiswa difabel yang live in selama KKN di Desa Planjan. Volunteer membantu menerjemahkan, sementara peneliti mencoba menggali informasi dari semua difabel ini dengan item pertanyaan yang mencakup; hambatan dan masukkan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif.

Lingkungan yang inklusif bisa diraih dengan adanya keterbukaan data, keterbukaan wacana dan rencana yang jelas. Maksudnya adalah, proses pendataan harus berkelanjutan sampai pada pelaksanaan, dikomunikasikan pada semua warga dan pemerintah Desa.

18 Wawancara dengan Dukuh Tritis Desa Planjan pada 20-07-2018 di rumah dukuh.

19 Wawancara dengan mb Kuni (PJ Desa Inklusi SIGAB), pada 11-07-2018 di kantor SIGAB Jogjakarta.

**POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI
DAN TERAPAN**

A. PROSES PENYADARAN LINGKUNGAN INKLUSIF

Peneliti melakukan penggalan data difabel dengan volunteer PLD yang langsung bertanya pada perwakilan tokoh yang ada di beberapa dusun tentang keberadaan masyarakat difabel di lokasinya. Semakin jelas data, akan semakin bagus untuk menyadarkan lingkungan desa agar memperhatikan komunitas Difabel.

Hambatan dalam penggalan ini adalah belum maksimalnya waktu untuk bertemu tokoh-tokoh dan masyarakat secara luas yang bisa menjawab masyarakat mana saja yang memiliki kondisi difabel. Sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan pada tahun selanjutnya untuk menyempurnakan kekurangan yang ada.

Berikut data difabel yang ada di beberapa Dukuh di desa Planjan termasuk padukuhan Tritis.

NO	NAMA DUKUH	JENIS DISABILITAS	JK	UMUR	JML	KETERANGAN/NAMA
1	Jambu	Tuli	P	0	1	
2	Pakel	Tidak ada	0	0	0	
3	Blimbing	Tuna wicara Tuna netra Tuna rungu	L P L 30 50	1 1 1	
4	Tritis	-Lumpuh -Kesulitan berjalan - Kesulitan berjalan -bisu -ABK	L P P L L	 15 20	1 1 1 1 1	-Sdh pernah dapat bantuan kursi roda (mbah tarto) -Mbak Sari -Mbak Karsiem -Margiyanto -Febri
5	Legendi	Tuna Rungu Tuna Netra Tuna Wicara Tuna Wicara Tuna Grahita	P P L P L	Lansia Lansia Lansia 50 16	1 1 1 1 1	Mbah Sani Mbah Minten Pak Tekad Mbah Sujinem (stroke ringan) Mas albert
6	Ngepoh	Gila Tuna wicara Tuna daksa	3 1 1 1	
7	Pucung	Tuna netra Tuna Netra	L	1 1	-Pak Mulyono -Putus Sekolah (2. Dewasa umur diatas 18)

Penyadaran yang peneliti lakukan melalui beberapa tahap:

1. Silaturahmi langsung pada tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang data difabel. Misalnya, mbak saras sebagai warga Planjan mendukung saat adanya tawaran pemberdayaan difabel di Desa Planjan dan penciptaan lingkungan yang aksesibel. Beberapa kali diskusi langsung di rumah beliau untuk menyamakan persepsi tentang data dan harapan. Mbak saras memiliki informasi yang lengkap karena beliau sebagai tenaga kesejahteraan di kecamatan Saptosari. Target yang ingin dicapai yaitu peneliti menggarisbawahi kelemahan data masyarakat difabel by name. Dengan data yang mengatakan hampir 50% difabel berada di desa Planjan, belum bisa dilihat nama dan jenis disabilitasnya. Sehingga penyadaran yang dilakukan, peneliti mendorong mbak saras untuk aktif dan terlibat dalam pembaruan data yang lebih valid dan jelas.
2. Melalui pelatihan yang peneliti lakukan, pada tanggal 08 Agustus 2018 di balai Desa, peneliti melakukan penyuluhan tentang tema yang diminati ibu-ibu dan warga di Planjan. Selain target penyadaran lingkungan sehat dan bersih dari sampah pembalut, peneliti pun menyadarkan isu-isu difabel kepada peserta. Misalnya, karya pembalut kain yang diproduksi oleh difabel ini bisa dicontoh dan dipraktikkan di desa Planjan. Peneliti membuat rencana bersama untuk menyediakan mesin jahit dan mengumpulkan difabel untuk diberikan pelatihan jahit. Rencana ini mendapatkan respon yang

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN

positif, dan pada ahir penelitian ini akan dijadikan rekomendasi riset selanjutnya.

3. Penyadaran dilakukan melalui mahasiswa KKN yang ada di 12 Dusun. Peneliti yang merangkap sebagai DPL KKN tahun 2018 berkoordinasi dengan ketua kelompok 12 dusun agar aktif mendata dan melaporkannya ke Desa tentang siapa saja warganya yang difabel. Melalui dukungan dan diskusi yang dilakukan diawal KKN di teras masjid, peneliti mencoba mengajak semua KKN agar sensitive terhadap warganya yang difabel. Beberapa lokasi mendapatkan data tentang warganya yang difabel, tetapi ebebrapa lokasi nihil mengingat waktu yang kurang da nada beberapa yang terbatas dalam menggali data. Mengapa Mahasiswa KKN menjadi media dari penyadaran ini? Peneliti menganggap hal ini akan memberikan energy baru bagi Desa, KKN yang live in 2 bulan akan bisa lebih leluasa berinteraksi dengan warganya terlebih warga yang difabel. Termasuk KKN mahasiswa Difabel , merekapun manjadi media untuk menggali dan memberikan rekomendasi lingkungan yang inklusif.

B. PELATIHAN MENUJU PEMBERDAYAAN DIFABEL DAN LINGKUNGAN INKLUSI

Penyadaran lingkungan yang inklusif kepada warga Planjan dilakukan dengan kerjasama antara DPL KKN dan mahasiswa KKN yang ada di Planjan. Pada 15 Agustus 2018 jam 13:00-15:00 WIB bertempat di Balai Desa. Melihat jumlah difabel di setiap

dusun hampir ada, maka peneliti berinisiatif mengumpulkan warga khususnya yang memiliki keluarga difabel untuk berdiskusi tentang pemberdayaan.

Pemberdayaan ini memiliki target, terciptanya skill baru keluarga difabel. Materi yang dibawakan sesuai kebutuhan warga yakni tentang lingkungan. Lingkungan yang inklusif akan tercipta apabila SDM nya memiliki kemandirian dalam menjalani hidupnya. Keluarga difabel salah satunya menjadi tujuan utama agar bisa mandiri dengan skill menjahit. Menjahit yang ringan dengan alat manual bisa dipraktekkan dengan menjahit popok atau pembalut wanita. Isu lingkungan dan pemberdayaan akan dikolaborasikan dalam pemberdayaan lingkungan inklusif ini.

Berikut penjelasan isi dari penyuluhan: "Pencemaran lingkungan merupakan masalah yang sedang kita hadapi, terlebih penggunaan berbagai keperluan masyarakat saat ini didominasi oleh bahan plastik yang sulit untuk diurai. Adapun perempuan menjadi penyumbang terbanyak penggunaan produk kewanitaan berbahan dasar plastik ini yakni penggunaan pembalut. Pembalut menjadi barang ekonomi yang permintaanya selalu berlanjut dari waktu ke waktu. Pembalut yang dijual dipasaran lebih dinikmati selain karena harganya terjangkau, juga karena pembalut plastik dianggap lebih praktis karena sekali pemakaian. Namun yang perlu disadari adalah sampah yang dihasilkan dari pembalut sekali pakai tersebut, jika satu perempuan dalam setiap bulannya menghasilkan ± 20 pcs sampah pembalut, maka sudah sulit dibayangkan berapa ribuan pembalut yang dihasilkan setiap perempuan yang ada di Desa Planjan pertahunnya. Pembalut sekali pakai ini selain sulit diurai dan tidak dapat di daur ulang dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan kedepannya jika tidak segera diatasi."

Dengan harapan melalui program ini dapat menumbuhkan

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN

kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan bisa menambah penghasilan dengan membuat dan menjahit pembalut sendiri. Seperti yang peneliti lakukan di daerah Bantul, penyandang paraplegi mendedain dan membuat pembalut sendiri. Hasilnya akan disalurkan ke popes yang sudah mewajibkan santriwatinya memakai pembalut ramah lingkungan. Skill ini akan ditularkan pada keluarga difabel Planjan agar mereka memiliki kemandirian ekonomi dan bisa menopang kebutuhan difabel di keluarganya.

Selain itu sebagai upaya mengurangi penggunaan sampah plastik, dengan memberikan pelatihan pembuatan pembalut yang ramah lingkungan. Keberlanjutan program ini juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi perempuan di Desa Planjan jika program pelatihan pembuatan pembalut ramah lingkungan ini dapat dikembangkan dengan baik oleh masyarakat. Adapun metode yang digunakan guna untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan memberikan penyuluhan yang dilakukan oleh pemateri dibidangnya, kemudian sesi kesempatan untuk tanya jawab dan dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan pembalut kain.

Tahap Sosialisasi Program Pembuatan dan Penyuluhan Pembuatan Pembalut Ramah Lingkungan ini disosialisasikan kepada warga melalui komunikasi langsung atau undangan secara lisan, melalui surat undangan dan pemberitahuan kegiatan yang disosialisasikan sebelumnya kepada ketua RT 1, 2, 3 dan, 4 dusun Planjan. Setiap Ketua RT mendapat 10 Surat Undangan yang kemudian dibagikan ke ibu-ibu di RT masing-masing.

Tahap Pelaksanaan Pembicara : Siti Aminah M.Si Pelaksanaan kegiatan ini bekerjasama dengan Siti Aminah M.Si, yang merupakan pemilik brand Aminah Collection, dengan produknya yaitu pembalut kain AGWAT. Dalam pelaksanaan program penyuluhan dan praktik pembalut ini, setiap peserta diberitahukan

sebelumnya untuk membawa kaos bekas yang digunakan sebagai bahan untuk pembuatan pembalut kain. Selain itu peralatan dan bahan lain yang disiapkan yaitu: gunting, benang, jarum, mantel bekas, pembalut biasa celana dalam, dan produk pembalut kain AGWAT. Acara direncanakan dimulai pukul 13:00 namun dalam pelaksanaannya mundur ± 15 menit dari waktu yang ditentukan.

Selanjutnya acara dimulai dengan pemberian sambutan oleh pemateri kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan materi dan sesi tanya jawab. Setelah penyampaian materi selesai dilanjutkan dengan praktik pembuatan pembalut kain, setiap peserta dibagi kedalam 4 kelompok yang terdiri dari masing-masing 5 orang. Kegiatan penyuluhan dan praktik pembuatan pembalut ini berakhir pada pukul 15:00 WIB dengan sesi foto bersama.

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan ini mulai dari tahap perencanaan hingga realisasi pelaksanaan, tentunya tidak terlepas dari keberhasilan serta kendala ataupun hambatan. Kegiatan ini berjalan lancar dilihat dari tingginya antusias peserta dalam mendengarkan penyuluhan serta mempraktikkan pembuatan pembalut kain yang dicontohkan oleh pemateri dan diselingi dengan sesi tanya jawab antara pemateri dengan peserta. Namun ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam ini antara lain: Selain jumlah peserta yang datang kurang dari jumlah undangan yang disebar, dalam pelaksanaannya kegiatan ini mundur ± 15 menit karena tamu undangan datang terlambat. Evaluasi untuk mengukur keberhasilan dari pelaksanaan program ini yaitu di dasarkan pada jumlah peserta yang hadir, interaksi peserta dengan pemateri dan antusiasime peserta dalam mengikuti kegiatan penyuluhan maupun praktiknya. Adapun keberhasilan dari program ini yaitu perempuan beralih dengan menggunakan pembalut kain dan diharapkan dapat menjadi peluang usaha

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI
DAN TERAPAN

pembuatan pembalut kain jika di tindaklanjuti dengan baik.

Daftar Peserta Pelatihan/Penyuluhan

NO	Nama	Alamat
1	Jumiarti	Tukharjo
2	Suryani	Tukharjo
3	Mardani	Tukharjo
4	Nanik	Tukharjo
5	Suratni	Tukharjo
6	Lis juniarsih	Planjan
7	Uswatun h	Planjan
8	Isnawati f	Planjan
9	Siti k	Planjan
10	Sri m	Planjan
11	Dwi l	Pleret Kidul
12	Rini k	Pugeran Jambitan
13	Salma h	Jambitan
14	Putri s	Jeruklegi
15	Avi	JEC

BAB IV

***BARRIER ASESSMENT* DALAM MEWUJUDKAN INKLUSI
SOSIAL PADA KOMUNITAS DIFABEL DI DESA PLANJAN**

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN

Beberapa kontribusi yang dapat kami lakukan diantaranya adalah dengan melakukan pendataan serta melaporkan data-data difabel yang terdapat di Dusun Pucung tersebut kepada DINSOS (Dinas Sosial). Setelah itu, kami membuat sebuah TBM (Taman Baca Masyarakat) dengan mengangkat tema inklusifitas di dalamnya, caranya dengan memasang poster-poster mendidik dan informasi-informasi tentang disabilitas. Selanjutnya kami adakan sebuah pelatihan pembuatan Kaset Karakter dengan pelatih seorang difabel daksa, hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat sadar bahwa difabel juga memiliki banyak kemampuan serta dapat sukses dan berkarya seperti masyarakat pada umumnya. Kontribusi kami yang sekiranya diharapkan dapat berkesinambungan adalah dengan menciptakan DPO (Difabel People Organization). Pembentukan DPO ini direspon positif oleh Dinas Sosial Kota Yogyakarta, serta adanya pengupayaan dari DINSOS untuk memberikan bekal keterampilan bagi kelompok tersebut.²⁰

A. ASESMEN HAMBATAN, KEBUTUHAN LINGKUNGAN INKLUSIF

Term asesmen berasal dari Bahasa Inggris yaitu *assessment* yang berarti penilaian suatu keadaan. Penilaian yang dimaksud berbeda dengan evaluasi. Jika evaluasi dilaksanakan setelah anak itu belajar dan bertujuan untuk menilai keberhasilan anak dalam mengikuti pelajaran, maka asesmen tidak demikian. Dalam asesmen penilaian dilakukan pada saat anak sebelum diberikan pelajaran, atau setelah dari hasil deteksi ditemukan

20 Wawancara dengan pak Dukuh Pucung, 20 November 2021 di kediaman rumahnya

bahwa ia diperkirakan mengalami hambatan dan kesulitan dalam belajar, dan/atau sementara belajar untuk menentukan program selanjutnya (N. Dede Khoeriah). Sejalan dengan itu, Lerner, (1988) mendefinisikan asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang individu yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu tersebut. *Assessment refers to the gathering of relevant information to help an individual make decisions. Assessment in educational settings is a multipaceted process that involves for more than the administration of a test.* (Mulliken & Buckely (1983) dalam Benner (1992).

Uraian di atas jelaslah bahwa asesmen merupakan usaha untuk menghimpun informasi yang relevan guna memahami atau menentukan keadaan individu. Tujuan utama dari suatu asesmen adalah untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Asesmen merupakan salah satu dari tiga aktivitas evaluasi pendidikan. Ketiga aktivitas tersebut adalah (1) asesmen, (2) diagnostik, dan (3) preskriptif (Hargrove dan Poteet, 1984 dalam Abdurrahman, 2009), Dengan demikian, asesmen dilakukan untuk menegakkan diagnosis, dan berdasarkan diagnosis tersebut dibuat preskripsi. Meskipun asesmen pertama kali dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran, asesmen sesungguhnya berlangsung sepanjang proses pembelajaran. Untuk memperoleh informasi asesmen (assessment information) dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, pengukuran informal, dan tes baku formal. Asesmen bukan pula tes, akan tetapi tes merupakan bagian dari asesmen. Berbagai metode pengumpulan informasi tersebut hendaknya tidak dilakukan secara sendiri-sendiri tetapi secara simultan.

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN

Asesmen tidak bertujuan menentukan penyebab, memberi label penyandang cacat, atau menetapkan jenis remediasi/ penanganan berdasarkan label tersebut. Jika seorang pesertadidik berkebutuhan khusus mendapat label, misalnya autisme, label ini bukan merupakan indikasi penyebab kesulitan belajarnya, tetapi sekedar untuk membuat dokumentasi tentang jenis layanan pendidikan yang diperlukan. Hasil asesmen akan menjadi bahan masukan dalam menyusun program khusus bagi peserta didik berdasarkan jenis ketrampilan yang belum dikuasai oleh pesertadidik tersebut.

Dengan demikian, asesmen hambatan dimaksudkan bahwa setelah dilakukan usaha penghimpunan informasi terkait kondisi di lapangan tentang bagaimana persepsi pemberdayaan difabel di desa Planjan terdapat beberapa hambatan atau kesulitan, antara lain:

Sementara kebutuhan lingkungan inklusif bisa didasarkan pada beberapa aspek, diantaranya pendataan yang jelas mengenai jumlah dan jenis Difabel yang ada di Desa Planjan dengan mengajak diskusi langsung dengan masyarakat setempat, mulai dari difabel, keluarga difabel, tokoh masyarakat dan lain sebagainya. Pemutakhiran ini sangatlah penting untuk memulai segala Tindakan yang tepat sasaran dan sesuai kebutuhan serta potensi difabel di Desa ini. Berikut data Difabel dari dokumen peneliti sejak menjadi DPL KKN tahun 2018.

SITI AMINAH

DATA DISABILITAS KKN 2018 GUNUNG KIDUL

NO	NAMA DUKUH	JENIS DISABILITAS	JENIS KELAMIN	KELAS	UMUR	JUMLAH	KETERANGAN/ NAMA
1	Jambu	Tuli	Perempuan	2 SMP	1	
2	Pakel	Tidak ada	0	0	0	0	
3	Blimbing	Tuna wicara Tuna netra Tuna rungu	Laki Perempuan Laki-laki	1 SD 30 50	1 1 1	
4	Tritis	-Lumpuh -Kesulitan berjalan - Kesulitan berjalan -bisu -ABK	Laki-laki Perempuan Perempuan Laki-laki		15 20	1 1 1 1	-Sdh pernah dapat bantuan kursi roda (mbah tarto) -Mbak Sari -Mbak Karsiem -Margiyanto -Febri
5	Legendi	Tuna Rungu Tuna Netra Tuna Wicara Tuna Wicara Tuna Grahita	Perempuan Perempuan Laki-laki Perempuan Laki-laki		Lansia Lansia Lansia 50 16	1 1 1 1 1	Mbah Sani Mbah Minten Pak Tekad Mbah Sujinem (stroke ringan) Mas albert
6	Ngepoh	Gila Tuna wicara Tuna daksa	3 1 1	
7	Pucung	Tuna netra Tuna Netra	Laki-laki			1 1	-Pak Mulyono -Putus Sekolah (2 Dewasa umur diatas 18)

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN

Dari 14 Dusun yang ada di DEsa PPlanjan, peneliti baru mendapatkan data awal 7 dusun, mengingat tematik inklusi sejak 2018 diterapkan hanya di 3 dusun . Adapun lokasi lainnya lebih pada tema potensi local yakni tembaga dan lain sebagainya.

Untuk menggali hambatan yang ada di Desa Planjan dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif atau lingkungan yang inklusif, peneliti melakukan wawancara langsung serta observasi pada bulan November 2021 dengan perwakilan difabel yaitu bapak Nardi di dusun Ngalang ngalangsari serta dengan pejabat kelurahan dan FGD dengan beberapa dukuh. Jika dilihat dari realitanya sesuai pemaparan hasil wawancara, terdapat dua hambatan yang dialami difabel maupun lingkungan Desa Planjan yakni sebagai berikut:

1. Hambatan Fisik

Untuk mengetahui tantangan mewujudkan lingkungan yang inklusi peneliti bersama tim melakukan observasi dan wawancara terkait apa saja yang telah dilakukan sejak tahun 2018, 2019 dan 2020 setelah pendampingan dari UIN sunan Kalijaga ternyata mengalami hambatan karena danya pandemic.. Seperti yang kita ketahui pada website desa planjan saptosari Gunungkidul pada tahun 2018 dan tahun 2019 program KKN tematik ditempatkan di desa ini.²¹

21 <http://pmi.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/1042/kkn-tematik-uin-sunan-kali-jaga-sosialisasikan-lingkungan-inklusi>



Siti Aminah bersama Tim KKN Tematik Inklusif Angkatan 99 Foto bersama dalam Kegiatan Sosialisasi Lingkungan Inklusif

Sosialisasi Lingkungan Inklusif dilaksanakan pada hari Kamis (25/07/19) di Balai Desa Planjan, Kecamatan Saptosari, Gunungkidul. Wilayah tersebut memiliki sekitar 200 an lebih difabel. harapannya dengan adanya kegiatan ini dapat memanfaatkan potensi yang ada dan mewujudkan desa yang inklusif. Menurut Siti Aminah S.Sos.L., M.Si., salah satu upaya awal untuk pembentukan lingkungan inklusif adalah dengan mensosialisasikan pemahaman tentang inklusif. Sosialisasi ini merupakan hasil kolaborasi dengan ketiga kelompok KKN Tematik Inklusif dengan Karang Taruna Desa Planjan, Kecamatan Saptosari, Gunungkidul mengambil tema "Kesejahteraan Masyarakat".

Selain berita di atas, solider juga menarasikan kegiatan penyadaran lingkungan dan inklusi di Desa Plajan Ketika terbentuknya DPO di dusun Pucung Planjan Saptosari .

BERANDA ASPIRASI INSPIRASI PUSTAKA HUKUM

ARTIKEL

Organisasi Difabel di Desa dan Kehendak Mengubah Nasib

- 16 August 2019

Solider.id- Pandangan masyarakat bahwa difabel tidak pantas untuk belajar sampai perguruan tinggi masih dominan. Pendidikan bagi difabel di masyarakat identik dengan Sekolah Luar Biasa. Bahkan masih banyak pula, di sektor ketenagakerjaan semisal, beranggapan difabel tidak mempunyai kemampuan atau skill. Difabel netra yang identik dengan tukang pijat dan lain sebagainya.

Persoalan tersebut direspon UIN Jogja dengan mendirikan Pusat Layanan Difabel (PLD) yang harapannya dapat mewadahi aspirasi mahasiswa difabel dan upaya mengadvokasi mahasiswa. Selain itu, PLD juga aktif melakukan pengkajian terhadap difabel dan turut menyuarakan agar difabel diberikan hak yang sama dengan masyarakat yang lain.

UIN Jogja dinobatkan sebagai salah satu kampus yang memelopori terciptanya kampus inklusi di Indonesia. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk perhatian UIN Jogja terhadap realitas yang ada di masyarakat. Upaya tersebut dijawantahkan melalui agenda Kuliah Kerja Nyata (KKN), menyebarkan isu difabel dan mendorong terciptanya masyarakat inklusif.

Pada 2019 ini merupakan tahun pertama dimulainya KKN Difabel dalam meningkatkan masyarakat yang peduli terhadap keberadaan difabel. KKN tersebut terdiri dari tiga kelompok yang terbagi menjadi tiga dusun di desa Planjan, kecamatan Saptosari dan Gunung Kidul.

Desa Plajan menjadi salah satu yang memiliki warga difabel lumayan banyak di kecamatan Saptosari. Dari tiga dusun yang dilaksanakan KKN UIN terdapat 20 orang difabel. Usia mereka sangat variatif, dari usia sekolah sampai orang dewasa dengan jenis disabilitas yang beragam. Ada yang sejak lahir, ada pula karena sebuah kecelakaan, juga ada karena mereka sudah lanjut usia.

Berdasarkan temuan yang ada di lapangan, masyarakat Planjan belum mempunyai pemahaman terkait difabel. Keterbatasan sumberdaya manusia yang ada terhadap akses pengetahuan juga melatarbelakangi kondisi tersebut. Sebagian besar masyarakat di sana berprofesi sebagai petani, dan banyak menghabiskan waktu di ladang.

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN

Salah satu kutipan dari berita di atas adalah ;

“ Merespon kondisi tersebut, KKN UIN membuat beberapa kegiatan dalam rangka mengedukasi masyarakat akan pentingnya memahami difabel. Salah satunya membentuk organisasi difabel yang berada di Planjan. Pembentukan organisasi tersebut dilakukan dalam upaya meningkatkan kapasitas serta menjadi ruang koordinasi mengawal kebijakan-kebijakan desa. Melalui organisasi mereka dapat berdiskusi dan memberikan pendidikan terhadap masyarakat akan pentingnya berserikat dan berkumpul, melatih untuk berani dalam menyampaikan pendapat, mengorganisir orang lain, dan yang lebih penting lagi adalah mengadvokasi difabel agar mendapatkan hak yang sama. Dalam organisasi tersebut KKN UIN memberikan pendidikan mengenai hak-hak yang harus dimiliki difabel. Sebagai permulaan, pemberian motivasi kepada difabel agar berani dan berkarya, serta menguatkan mereka agar saling peduli dengan yang lainnya.”

Dua tahun dilakukan pendataan dan pemetaan baik itu potensi ataupun realita yang dihadapi oleh difabel di tiga dusun khususnya yakni planjan , ngalang ngalang Sari dan dusun Pucung. Seperti yang telah dipaparkan dalam website yang menjelaskan bahwa berbagai macam program dan temuan yang ditemukan oleh para mahasiswa difabel yang sedang ber KKN di sana itu semestinya menjadi rujukan desa untuk bisa memulai mewujudkan lingkungan yang inklusif.

Maka peneliti menggali informasi ketika tahun 2020 dan 2021 ini tidak dilakukan pendampingan karena adanya pandemic. Sejauh mana hambatan yang dirasakan oleh perangkat desa, warga difabel dan juga keluarga difabel.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu perangkat desa yang bernama bapak Budi: ²²

“kami merasa bangga ketika pada tahun ini ada berbagai macam sentuhan dari pemerintah daerah gunung kidul khususnya dengan adanya Perda yang memulai gerakan untuk terciptanya desa kami sebagai desa yang ramah terhadap warganya khususnya difabel. Bu Aminah bisa melihat sendiri berbagai foto kegiatan ketika pemerintah daerah mencoba mensosialisasikan Perda tersebut di balai desa lanjan ini.

Pak Budi juga menjelaskan bahwa berbagai macam tantangan adalah belum adanya kekuatan ataupun paguyuban yang dibentuk oleh warga masyarakat khususnya untuk mengetahui kebutuhan ataupun problem dari warga difabel, bersyukur sekali ketika KKN dari UIN sunan Kalijaga telah memulainya dan ini selalu kami sebutkan ketika ada program yang berkaitan erat dengan isu inklusi bahwa UIN yang telah mendampingi dan memulainya.

Menurut Pak Budi tantangan yang dihadapi adalah mewujudkan lingkungan inklusi dari segi aksesibilitas fisik, bisa dilihat dari bangunan balai desa untuk menuju pintu ataupun teras terdapat tangga tangga yang curam dan ini sangat membahayakan difabel baik itu yang netral ataupun yang daksa. Pihak desa mengakui kedepannya akan menjadi perhatian untuk akses fisik ini mengingat dari warga yang ada di planjan ini banyak diantaranya yang memiliki keadaan ataupun kondisi hambatan dalam hal akses sibilitas fisiknya. Berikut hasil observasi dan gambar bangunan balai desa Planjan:²³

22 Wawancara dengan bapak Budi (Carik Desa Planjan), pada hari kamis, 16 Desember 2021 di Ruang Balai Desa Planjan Saptosari Gunung Kidul.

23 Observasi lingkungan atau aksesibilitas fisik bangunan Desa Planjan, dilakukan pada hari kamis, 16 Desember 2021

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI
DAN TERAPAN



Nama Bangunan fisik	Aksesibilitas	
	Hasil Penilaian	Keterangan
1) Jalan	Tidak aksesibel	Belum ada :marka jalan/ rambu-rambu, guiding block, parkir yang aksesibel, pedestrian.
2) Balai Desa Planjan	Tidak Aksesibel	Masih dikelilingi tangga (akses untuk kursi roda belum ada), akses menuju ruangan dan kantor desa kurang ramah untuk difabel.
3) Tempat Ibadah	Tidak Aksesibel	Masih dikelilingi tangga (akses untuk kursi roda belum ada), akses masuk menjid desa kurang ramah untuk difabel.
4) Aula	Tidak Aksesibel	Belum ada : guiding block, parkir yang aksesibel, pedestrian.
5) SD	Tidak Aksesibel	Belum ada : guiding block, parkir yang aksesibel, pedestrian.

2. Hambatan Non Fisik

Untuk terciptanya lingkungan yang ramah terhadap warganya khususnya yang memiliki keterbatasan akses pada fasilitas umum, baik fasilitas desa, fasilitas sekolah maupun tempat ibadah, diperlukan pemahaman yang benar tentang hambatan yang ada dari perspektif warga difabel. Maka desa Planjan memiliki beberapa pemahaman terkait hambatan yang ada di lingkungannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 2 warga di ngalang-ngalang sari dan pak Dukuh Pucung dijelaskan dalam narasi di bawah ini.

a. Hambatan personal dari difabel

Banyak warga difabel yang masih ragu dan jarang mengakses layanan yang ada di balai desa ataupun layanan di ruang publik lainnya di sekitar desa planjan kecamatan saptosari Gunungkidul. Pernyataan ini dijelaskan oleh seorang difabel daksa yang bernama bapak N. beliau sangat tidak biasa untuk keluar ataupun bergaul berinteraksi dengan sesama warga dan difabel lainnya mengingat aksesibilitas yang ada pada dirinya maupun lingkungan sangat tidak sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini bisa dilihat dari gambar di bawah ini yang menjelaskan seorang difabel daksa tidak akan mudah untuk berinteraksi secara personal mengingat kemampuannya untuk berjalan ataupun menggunakan kendaraan tidaklah didapatkannya.

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN



Bapak N ini sangat potensial untuk menjadi pemimpin di kalangan warga yang difabel, beliau sehari-hari semangat mengaktualisasikan potensinya untuk emmbuat kendang burung dan dipasarkannya. Secara personal bapak ini memiliki potensi kuat dan bisa memobilisasi warga, salah satu obrolan yang sangat mendukung keberadaannya yakni keinginan beliau agar bisa didengar oleh lingkungannya atau pemerintah bahwa difabel di sini utuh wadah.

Berbeda dengan bapak N., ada beberapa pribadi difabel yang merasa minder dan malu jika harus bersuara, pandangan bahwa aka nada dampak yang kurang nyaman Ketika mereka memiliki suara untuk mempublikasikan apa yang mereka harapkan atau inginkan untuk kemajuan personal dan potensi mereka.

b. Hambatan dari keluarga difabel

Menurut pengakuan dari salah satu tokoh yang ada di dusun Pucung mengatakan bahwa jangankan yang di fabel yang tidak

SITI AMINAH

dipublish ajang untuk sekolah tinggi itu sangatlah tidak semangat mengingat pekerjaan pekerjaan yang mereka lakukan saat ini bisa segera dilakukan tanpa harus bersekolah tinggi ini yang menjadi dasar mengapa tantangan menciptakan lingkungan yang kondusif yang ramah terhadap semua warga itu menjadi titik tolak bagaimana pentingnya keluarga untuk bisa maju Bersama.

Keluarga terdapat beberapa keluarga yang mendukung adanya kemajuan untuk keluarganya yang di fabel misalnya terdapat dalam gambar ini beliau adalah seorang ibu yang selalu mengantar jemput putranya yang sekolah di SLB dan jaraknya jauh, beliau mampu menyemangati putranya untuk bisa beraktivitas dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya hal ini dilakukan untuk menciptakan agar anaknya tersebut tidak ketinggalan dan tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan



POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN



c. Hambatan dari lingkungan difabel dan kebijakan

Lingkungan yang dimaksud adalah instansi pendidikan instansi kesehatan kebijakan-kebijakan atau aturan-aturan mulai dari dusun desa sampai pada pemerintah daerah belum secara jelas mengungkapkan tentang keberadaan penyandang disabilitas yang ada di desa serta mengakomodasi semua keperluan dan aksesibilitas untuk terciptanya keberlangsungan hidup mereka.

Dilakukan dengan bekerjasama antara seluruh SDM yang ada di beberapa padukuhan untuk melakukan pendataan ulang tentang jumlah dan jenis difabel yang ada di Desa Planjan. Berdasarkan data LPM UIN Sunan Kalijaga bahwa di Kecamatan Saptosari jumlah difabel 56% berada di Desa Planjan. Berharap kedepannya difabel di Desa Planjan dapat kemudahan dalam menjalani hidup.

Beriku ini, peneliti melakukan kroscek dan FGD dengan komunitas difabel yang sedang KKN di PLanjan. Ada 8 difabel yang menjelaskan hambatan inklusif di wilayah Planjan. Berikut uraiannya:

1. Halim (Tuna Netra)

Di Dusun Wuluh, konsen ke ibu-ibu muda dan anak-anak. Halim sendiri memegang anak-anak sekitar usia 0-8 tahun (Rel). Difabel ada 1. Difabel usia 40-an (keterbelakangan mental), seorang laki-laki. Kondisi jalan di lokasi KKN naik turun sehingga jika orang lain lewat mungkin akan kesusahan. Jika kondisi orang tersebut lebih dari saya. Saya sendiri dapat hidup di Wuluh dengan baik (lancar).²⁴

Halim seorang tuna netra menganalisis akan banyak hambatan jika Tuna netra hidup di Wuluh dengan kondisi jalan yang tanpa akses bantuan. Halim menyadari bahwa dia baik-baik saja mengingat kondisi matanya low vision. Beda dengan yang buta total, pastinya akan lebih sulit.

2. Wildan (Tuna Netra)

Menyenangkan, lokasi KKN di Dusun Ngepoh (di SD Planjan 2). Pengrajin Tembaga. Di Ngepoh, masyarakat sebagai buruh tembaga. Masukan untuk Desa yaitu penerangan minim, banyak kirik lagi. Pas pertama datang sowan, takut anjing, banyak.

Hambatan yang dialami pada malam minim penerangan, jalan lebih tinggi dari rumah, tidak ada pembatas rumah sehingga kesulitan, tidak ada hambatan yang berat. Hambatan untuk difabel lain mungkin akses jalan. Difabelnya ada 5, yakni 3 gangguan jiwa, 1 daksa, 1 tunawicara. Harapan atau hal yang disukai masyarakat welcome, asik-asik, diajak ngobrol nyaman, teman-teman nyaman,

²⁴ Wawancara dengan Halim Mahasiswa yang Live in di dusun Wuluh Planjan, 2018

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN

baik-baik saja tidak ada problem dengan DPL dan teman-teman.²⁵

Dari gambaran di atas, wildan menjelaskan bahwa hambatan bangunan fisik jalan di dusun Ngepoh lebih pada aksesnya dan tidak ada pengamanan.

3. Susi Nurkuat (Tuna Netra)

Susi seorang tuna netra sharing tentang realita masyarakat berprofesi sebagai penjual jamu gendong. Fokus program ke pemasaran jamu, memakmurkan masjid, karena pemahaman agama masih minim, ada TPA lansia. Ada senam lansia jika malam.

Hambatan jika ada tunanetra: jalannya naik turun, Susi masih bisa, tapi jika yang total mungkin kesulitan. Akses lingkungannya (kamar mandi) seperti akses menuju kamar mandi tidak licin, tidak naik turun.

Tidak ada hambatan komunikasi. Masukan untuk Desa untuk KKN besok, di data dulu yang difabel (UIN) agar mendapat tempat yang aksesnya sulit.

Tantangannya adalah jalan ekstrem, awal masuk deg-degan terus, takut, jalannya curam. Warga Difabel yang ada di sana adalah keterbelakangan mental (16 tahun) Albert.

4. Arif (Tuli)

Warga di sana ada 3 difabel, yaitu: 1 cowo (tuli), sulit bicara, tidak bisa dengar dan 2 anak-anak SD (tunanetra). Alhamdulillah baik, rata-rata sulit berbicara, tetapi teman-teman membantu lewat tulisan. Hambatan di lokasi KKN: ada hambatan, kalau

diskusi kelompok tidak paham apa yang dibicarakan, sehingga Arif tidak bisa menyampaikan ide. Teman-teman tidak bisa isyarat, komunikasi lewat tulisan, jika mau acara lewat tulisan.

Hambatan: masih bingung dengan tulisan yang diberikan temannya. Ngobrol dengan teman sering, dengan warga jarang. Di rumah Arif mengajari bahasa isyarat, alfabet, mengajari teman-teman A B C. Yang tua juga diajari A B C, tapi sulit. Kesulitan di TPA, hanya bisa bantu foto (dokumentasi). Ada warga Tuli: 8 tahun, tidak bisa ngobrol, tidak bisa isyarat. Kesulitan: TPA dan Arif ingin mengajar, tetapi karena semua TPA bisa mendengar akhirnya tidak ikut ngajar, hanya membantu mengambilkan gambar/dokumentasi.

5. Kiki (Tuli)

Pengalaman selama KKN penuh kebahagiaan, tempatnya bagus. Ada 3 program: keagamaan, TPA. Relawan (nama Balqis) kalau komunikasi langsung, tidak melalui Balqis, pake oral dan lancar. Warga Difabel ada 2 orang. 1 tuli, SMP (sekolah).1 sipi (tidak sekolah). Kiki merasa tidak ada hambatan komunikasi dengan teman. Kiki telah memberikan kontribusi di KKN dalam bentuk membantu mengerjakan PR, Matematika, Bahasa Indonesia. Cara komunikasi mengajar dengan A, B, C dan oral. Kiki juga membantu dalam program yang lebih fokus ke warga Tuli. Masukan untuk LP2M atau PLD: PLD lebih baik kalau relawan, dia bisa komunikasi dengan tuli, PLD mengadakan relawan yang mendampingi di lokasi KKN, seperti tuli sebaiknya ada yang mendampingi.

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN

6. Lia (Tuli)

Pengalaman KKN pertama survei, informasi sendiri, setelah pulang survei baru menanyakan kembali ke teman lewat tulisan. Kesulitan lingkungan menggunakan oral, jadi agak terhambat, teman-teman baik, sabar, sering bercanda. Kelompok sering diskusi, kadang bingung, selalu tanya ke teman tentang yang didiskusikan, kata teman "iya nanti dijelaskan". Kontribusi Lia: semua kegiatan diikuti. Kalau bawa motor ketemu masyarakat hanya senyum saja. Hambatan Lia sering ada informasi-informasi yang Lia tidak tahu, sehingga kecewa. Lia harus rajin tanya jadwalnya. Lia suka tanya jadwalnya, tapi kalau diskusi kebingungan.

7. Annisa (Tuli)

Tuli yang satu ini menceritakan pengalaman selama KKN sakit hati, sering ditinggal sendiri. Hal ini karena bahasa Tuli dan masyarakat/teman lainnya berbeda. "Diskusi dia hanya duduk, nggak ngapa-ngapain. Akhirnya main hp. Diskusi proposal tanya bantu apa bilanganya tidak usah. Ikut kegiatan tidak tahu informasi. Tidak ada jadwal."²⁶ Komunikasi Tuli sangatlah terbatas, sehingga Annisa sering hanya mengikuti TPA Jum'at dan Sabtu, kegiatan lain tidak paham, tidak tahu. Beruntunglah ada satu temannya yang membantu menuliskan saat ada kegiatan.

TPA: membantu belajar isyarat A B C, di dua tempat (masjid dan posko), anak-anak senang. Hambatan Annisa adalah tidak ada yang ngasih tau jadwal, sabar, suka nangis, terus tidur. Relawanpun yang sudah diserahkan tanggung jawab tidak mau membantu, mungkin relawan sibuk sendiri karena sama-sama KKN.

²⁶ Wawancara dengan Annisa Tuli, di Selasar Mesjid Planjan, 2018

Keadaan annisa ini mencerminkan hambatan komunikasi yang ada di Planajn lebih pada belum adanya kebiasaan bahasa isyarat, jika ada warga Tuli, akan kesulitan mengakses informasi.

8. Warkah (Tuli)

Pengalaman seorang Tuli yang satu ini tidak terlepas dari komunikasi seperti teman Tuli lainnya. Karena sulitnya komunikasi, Bapak pernah ke lokasi KKN dari Padang, bapak ngobrol dengan ketua kelompok. Kegiatan yang diikuti, ikut aja kegiatan yang ada. TPA, ikut mempersiapkan. Ketua suka diem, Warkah jadi bingung. Komunikasi dengan Warkah: Warkah mengajarkan isyarat dengan teman-teman, awalnya teman-teman mau, tetapi setelah lama jadi bosan, yang belajar bahasa isyarat sedikit. Warkah selalu masak, karena menurut temen-temen masakan Warkah enak, sehingga Warkah selalu disuruh masak, masak sendiri. Jadwal kegiatan ada, terkait jadwal kegiatan Warkah tanya ke ketua, pinjam motor ketua. Warga di sana ada yang kondisinya tuli, dan sudah tua. Hambatan komunikasi saat diskusi tidak bisa mengikuti. Tetapi warkah senang, ibu Dukuh atau Bapak Dukuh baik, sering dikasih makanan, Warkah mengajarkan bahasa isyarat, ibu bapak dukuh paham dari gesturnya.

Saat diskusi tidak langsung dikasih tahu apa yang didiskusikan, tetapi setelah diskusi dikasih tulisan panjang atau banyak, tetapi Warkah bingung, tidak paham. Warkah ikut di TPA, keagamaan.

B. Advokasi Mengurangi Hambatan

Dari penjelasan di atas bisa dipetakan tantangan yang dihadapi untuk mewujudkan lingkungan yang inklusif adalah:

1. Pelibatan warga, Pembangunan yang baik menurut UU Desa No. 6 Tahun 2014 adalah pembangunan yang melibatkan seluruh komponen masyarakat termasuk penyandang disabilitas sehingga hasil pembangunan dapat dimanfaatkan bersama.
2. Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Indikator kota/desa inklusi dapat dipahami sebagai adanya partisipasi penuh difabel, adanya upaya pemenuhan hak-hak difabel, terjaminnya aksesibilitas serta adanya sikap inklusif warga desa. Keempat indikator itulah yang menjadi dasar penyusunan program kerja Pemda sampai Desa Planjan, Saptosari, Gunungkidul.
3. Mengurangi hambatan dengan pengaruhi kebijakan di Gunung Kidul, lahirnya perda Penyandang Disabilitas Tahun 2021 yang disosialisasikan kepada aparat Desa Planjan sebagai upaya untuk mensinergikan tantangan dengan SDM yang ada agar tercapai lingkungan inklusif. Bisa dilihat bahwa Desa Planjan telah melakukan kegiatan sosialisasi UU nomor 09 tahun 2016 dengan bekerja sama dengan pihak lain sebagai pemegang kebijakan. Ini merupakan upaya untuk menciptakan kesadaran dan peningkatan kapasitas SDM yang ada di Planjan.



Menurut pengakuan pak Budi sebagai Sekretaris Desa Planjan, kegiatan ini didukung oleh keinginan dan motivasi semuanya untuk merangkul warga difabel, pemegang kebijakan mulai melihat Planjan untuk nersinergi mewujudkannya.

4. Pemberentukan DPO atau organisasi Difabel tingkat Desa, dengan jumlah Difabel yang ada di Planjan, menjadi kekuatan penting untuk mengumpulkan energi bersama. Khususnya warga difabel pernah membuat komunitas ini di dusun Pucung dengan melibatkan PLD UIN Sunan Kalijaga untuk berdiskusi dan FGD.

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN



Menurut bapak N sebagai seorang Difabel, dirinya sangat menginginkan merangkul teman-temannya untuk bisa saling menyapa, berinteraksi social dan membuat kekuatan bersama, namun beliau sangat prihatin karena belum ada moda transportasi yang mendukungnya untuk bisa keluar rumah secara mandiri. Motor roda tiga menjadi harapan baginya untuk segera bisa dimiliki agar bisa bersilaturahmi pada warga difabel lainnya sebagai embrio memunculkan organisasi difabel tingkat desa.

Berikut inti dari tantangan dan tawaran untuk kedepannya dalam mewujudkan lingkungan social inklusi:²⁷

27 Hasil wawancara dan observasi peneliti sejak 2019 dan 2021

SITI AMINAH

INTERNAL DIFABEL	<ul style="list-style-type: none"> - Penerimaan personal dan keluarga - Merasa kurang teman yang mendukung - Tidak berorientasi maju - Khawatir aksinya menjadi boomerang bagi dirinya
EKTERNAL / LINGKUNGAN	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa warga masih berorientasi pada hasil jangka pendek - Kurangnya semangat bersekolah/ berprestasi di lingkungan masyarakat - Pengakuan yang kurang atas potensi difabel - Belum adanya Paguyuban difabel yang kuat - Akses berdemokrasi terbatas
AKSESIBILITAS	<ul style="list-style-type: none"> - Layanan pemerintah: Dusun, Desa, Kesehatan, Pendidikan baik secara fisik ataupun non-fisik kurang ramah terhadap difabel - Perda yang kuat mewujudkan aksesibilitas
INTERNAL DIFABEL	<ul style="list-style-type: none"> - MOTIVASI DARI SAHABAT INKLUSI UNTUK TERLIBAT DALAM PENGABDIAN MASYARAKAT - PELIBATAN LPPM –KKN UNTUK INTERVENSI PERSONAL DIFABEL
EKTERNAL / LINGKUNGAN	<ul style="list-style-type: none"> - SINERGI PEMERINTAH DESA-DUSUN-WARGA DIFABEL DAN MASYARAKAT UMUM - PENGUATAN KERJASAMA DENGAN LSM SIGAB-PEMDA DAN FORUM CSR - PEMBERDAYAAN DAN PENYADRAN LINGKUNGAN PLANJAN DENGAN AKSI NYATA ; missal peringatan HDI 2022 dan live in Advokasi hak-hak Penyandang Disabilitas
AKSESIBILITAS	<ul style="list-style-type: none"> - Gerakan Layanan pemerintah: Dusun, Desa, Kesehatan, Pendidikan baik secara fisik ataupun non-fisik untuk ramah terhadap difabel - Perda yang kuat mewujudkan aksesibilitas; Perda Kab. Gunung Kidul tentang Penyandang Disabilitas

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian ini bisa diambil kesimpulan beberapa poin bagaimana menumbuhkan kesadaran lingkungan sosial Desa Planjan untuk menjadi Desa Inklusi yaitu dengan kajian persepsi menurut beberapa difabel. *Pertama*, **Netra** memberikan persepsi bahwa akses fisik jalan ekstrem, awal masuk deg-degan terus, takut, jalannya curam; *kedua*, **Tuli** memberikan persepsi tentang hambatan komunikasi Teman-teman tidak bisa isyarat, komunikasi lewat tulisan, jika mau acara lewat tulisan. Kesulitan lingkungan menggunakan oral, sehingga Tuli mengalami hambatan berkomunikasi.

Dengan demikian, Desa Planjan menjadi salah satu yang memiliki warga difabel banyak di kecamatan Saptosari. Sehingga sejak 2018 telah melakukan Kerjasama dengan UIN Sunan Kalijaga khususnya untuk memetakan data dan potensi warganya. Dari tiga dusun yang dilaksanakan KKN UIN terdapat 20 orang difabel. Salah satu dusun yang memiliki potensi difabel daksa yang aktif yakni dusun ngalang ngalangsari, sedangkan dusun Pucung menjadi embrio adanya DPO atau organisasi difabel yang akan menguatkan terciptanya isu inklusi.

Adapun hambatan menciptakan lingkungan yang inklusi salah satunya karena usia warga difabel, Usia mereka sangat variatif, dari usia sekolah sampai orang dewasa dengan jenis disabilitas yang beragam. Ada yang sejak lahir, ada pula karena sebuah kecelakaan, juga ada karena mereka sudah lanjut usia. Dimana, hambatan aksesibilitas baik yang secara fisik maupun non fisik masih ditemukan di des aini. Hambatan personal, keluarga, lingkungan serta kebijakan perlu menjadi catatan penting bagi riset kedepannya agar hambatan ini bisa diminimalisir dan dicarikan solusi terbaik.

Upaya meminimalisir hambatan yang ada dengan melakukan advokasi melalui pendampingan sikap terbuka. Hal tersebut diberikan agar difabel berani untuk menyampaikan aspirasi dan keluh kesah yang dialaminya selama ini. Sosialisasi UU penyandang disabilitas dilakukan Desa agar tercipta kesafaran dan kapasitas SDM yang mampu sadar dan bersikap inklusif. Sementara, terbentuknya DPO dusun Pucung Desa Planjan Saptosari tahun 2019 dan menyebarnya virus ini untuk membentuk DPO tingkat Desa agar kuat sesuai indikator desa inklusi.

Secara umum, aksesibilitas lingkungan Desa Planjan dipaparkan oleh beberapa masyarakat difabel yang diwakili oleh mahasiswa difabel yang telah live in di desa Planjan selama 2 bulan. Dikatakan bahwa aksesibilitas untuk Tuna Netra dalam kategori kurang aksesibel dengan indikator secara geografis bertebing dan menyulitkan Tuna netra mengenal jalan dan mandiri dalam mobilitas. Bagi Tuli, aksesibilitasnya masih dirasakan Kurang, dengan indikator Tuli sering ketinggalan informasi-informasi dikarenakan belum adanya bahasa isyarat yang dijadikan media komunikasi, sehingga ada rasa kecewa. Tuli harus aktif sendiri bertanya agar tidak ketinggalan informasi.

Untuk menciptakan lingkungan social yang inklusi, perlu dikaji beberapa kebutuhan dan hambatan-hambatan Difabel saat berada di Desa Planjan. Mereka melakukan live ini dengan hasil sangat objektif. Diantara hambatan-hambatannya adalah sebagai berikut:

1. Aksesibilitas Fisik bagi Tuna netra
2. Aksesibilitas non Fisik/layanan bagi difabel pada umumnya
3. Komunikasi seorang Tuli

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN

Adapun **hasil** pemberdayaan difabel di Desa Planjan, selama riset ini dilakukan peneliti melakukannya dengan pelatihan peka. Menstimulus desa untuk melakukan pendataan ulang warga yang difabel dan melakukan kajian potensi difabel tersebut. Pemberdayaan difabel yang dilakukan dengan memberikan pemahaman dasar/pengetahuan tentang aksesibilitas lingkungan yang inklusi kepada aparat Desa planjan. Pengetahuan ini sebagai dasar RKP Desa, rencana membangun desa PLanjan yang inklusi bisa dimulai dengan melakukan pendataan, sosialisasi data tersebut dan pemberian program Desa sesuai kebutuhanarganya.

B. SARAN

1. Dari mengenal lingkungan Desa planjan selama 2 bulan, kami memiliki saran agar terdata kembali masyarakat difabel yang ada di desa Planjan ini. Mengingat ada indikasi jumlah difabel terbanyak ada di desa PLanjan tetapi realitanya masyarakat dan beberapa sampel mengatakan belum mengetahuinya. Sehingga penting sekali ada sinkronisasi data difabel sesuai tahun yang berjalan.
3. Bagi keluarga difabel; aktif melakukan komunikasi dengan Desa agar mempermudah Desa melakukan pengenalan warganya yang difabel, mempermudah rencana aksi Desa selanjutnya sehingga akan terpetakan program yang sesuai kebutuhan difabel.
4. Bagi Dinas terkait yang ada di kecamatan Saptosari agar melakukan pendekatan kembali pada warga di seluruh lingkungan dampungnya khususnya warga yang dianggap berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://www.kompasiana.com/ayuintan/dakwah-di-era-modern-keren>, diakses pada tanggal 15 November 2015
- Nasruddin Harahap, *Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- <http://www.sebarkanlah.com/inspirasi/wanita-harap-berhati-hati-inilah-fakta-di-balik-pembalut-wanita>. diakses 10 November 2015
- Wawancara dengan ibu Ira Warga Jetis Bantul, pukul 09.00 tanggal 10 November 2015.
- Wawancara dengan mahasiswi UIN SUKA pukul 09.00 tanggal 12 November 2015
- R. Lukman Fauroni, *Model Pemberdayaan Ekonomi Ala Pesantren Al- Ittifaq Rancabali Kab. Bandung* , pada Jurnal INFERENSI ; JURNAL PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN , Vol. 5, No. 1, Juni 2011
- Mulyadi, Drs. MPP dalam " Corporate Social Responsibility "

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI
DAN TERAPAN

pada Dra. Agnes sunartiningsih, MS: Strategi Pemberdayaan Masyarakat, Adiya Media, Yogyakarta, 2004

Moeljarto Tjokrowinoto; Pembangunan dilema dan tantangan;
Pustaka Pelajar; 2002

<http://pondokibu.com/produk/herbal-kecantikan/pemalut-wanita-siklus-pemalut-cuci-ulang-sehat-murah-efisien>, diakses tanggal 13 November 2015

Robin MC Taggard, Action Research: A Short Modern History, (Victoria: Deakin University, 1991).

Don K Marut, Riset Aksi Partisipatoris: Riset Pemberdayaan dan Pembebasan. (Yogyakarta: Insist Press, 2004).

Walter Fernandes dan Rajesh Tandon, Riset Partisipatoris Riset Pembebasan, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993)

Astri Hanjarwati, Siti Aminah, Jamil S, "*EVALUASIIMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA MENGENAI PENDIDIKAN INKLUSI*",

Journal of Disability Studies INKLUSI Vol. 1., No.2., tahun 2014
Dayinta Galih Jalanidhi, Identifikasi Hambatan-hambatan Guru Dalam Pembelajaran di Sekolah Inklusif SD Negeri 2 Petir Piyungan Bantul, *Jurnal Widia Ortodidaktika*, Vol. 6, No. 8, Tahun 2017.

Don K Marut, *Riset Aksi Partisipatoris: Riset Pemberdayaan dan Pembebasan*. (Yogyakarta: Insist Press, 2004).

Jamil Suprihatiningrum, Astri Hanjarwati, Siti Aminah, "Persepsi Penyandang Disabilitas dan stakeholder untuk mempromosikan dan mengembangkan komunitas inklusif di DIY dan Sulawesi Tenggara", *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13 (2) Pasal 9 UU Pengesahan CRPD atau Undang-undang No. 9 tahun 2011

- Moh. Soehada, *Panduan Program Pengabdian/KKN Tematik Among Tani Dagang Layar Kecamatan Saptosari Gunung Kidul*, LPPM UIN Suka, 2018.
- Ratih Probosiwi, Desa Inklusi Sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan Bagi Penyandang Disabilitas, *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 41, No. 3, Desember 2017.
- Siti Aminah, Jamil Suprihatiningrum, Astri Hanjarwati, "PRODADISA "Program Pemberdayaan Difabel Daksa" menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel", *Journal of Disability Studies INKLUSI* terbitan 2, jilid 2, tahun 2015.
- Siti Aminah, dkk., *Survey Aksesibilitas Fisik dan Sosial dalam Penyusunan Grand Design Desa Inklusi di Desa Trumrti Srandakan Bantul*, hibah Penelitian DIKTIS tahun 2018
- Robin MC Taggard, *Action Research: A Short Modern History*, (Victoria: Deakin University, 1991).
- Walter Fernandes dan Rajesh Tandon, *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993)
- Observasi peneliti saat pendampingan KKN pada tanggal 25 Juli 2019 di Balai Desa Planjan Saptosari Gunung Kidul.

**Kuesioner Asesmen
Pemberdayaan Difabel di Desa Planjan
Menuju Terwujudnya
Desa Inklusif**

**Yogyakarta
2018**

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI
DAN TERAPAN

**“aSESMEN KEPADA DIFABEL
DESA PLANJAN, KEC. SAPTOSARI, KAB.
GUNUNG KIDUL”**

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam, saya tim pengabdian kepada masyarakat UIN Sunan Kalijaga. Saat ini saya sedang melakukan asesmen kondisi DIFABEL Desa Planjan sebagai bekal untuk pemberdayaan Difabel Desa Plaanjung menuju terciptanya desa inklusi. Saya mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan kerja samanya dalam mengisi kuesioner ini.

Petunjuk:

Isilah data diri di bawah ini dengan lengkap dan jelas.

Nama Responden : _____

Alamat : _____

Tgl Pengisian : ____ - ____ - 2018

Jam Pengisian : _____s/d _____

No. telepon : _____

Lama Pengisian : _____menit

Status Responden : 1. Asli2. Pengganti

DEMOGRAFI**Petunjuk:**

Berikan tanda centang (✓) pada kolom di sebelah kanan sesuai dengan keadaan responden yang saudara wawancarai.

Usia	<ul style="list-style-type: none"> • * Di bawah 21 tahun • * 21 – 30 tahun • * 31 – 40 tahun • * 41 – 50 tahun • * 51 – 60 tahun • * Di atas 60 tahun
Jenis Kelamin	<ul style="list-style-type: none"> a. * Laki – Laki b. * Perempuan
Status Pernikahan	<ul style="list-style-type: none"> • * Kawin • * Tidak kawin • * Janda/duda* cerai/mati*
Jumlah tanggungan dalam keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • * 1 orang • * 2 orang • * 3 orang • * > 3 orang
Pendidikan terakhir	<ul style="list-style-type: none"> A. * Tdk pernah sekolah/Tdk tamat SD B. * Tamat SD C. * Tamat SMP D. * Tamat SMA E. * Diploma III F. * Sarjana G. * Pasca sarjana
Jenis Difabilitas Daksa	<ul style="list-style-type: none"> 1. * Daksa 2. * Netra 3. * Tuli 4. * Mental / Grahita 5. * Lainnya.....

**POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI
DAN TERAPAN**

Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> • * PNS • * Wiraswasta, di bidang • * Petani • * Pedagang • * Buruh bangunan • * Nelayan • * Pelajar/Mahasiswa • * Lainnya ...
Rata-rata penghasilan per bulan	<ul style="list-style-type: none"> a. * 0 – Rp 500.000,- b. * > Rp 500.000,- s.d Rp 1.500.000,- c. * > Rp 1.500.000,- s.d. Rp 3.000.000,- d. * > Rp 3.000.000,-
Organisasi yang diikuti (Boleh Pilih lebih dari satu)	<ul style="list-style-type: none"> • * RT • * RW • * BPD / Musrenbang • * Organisasi Penyandang disabilitas (DPO tingkat kecamatan, FPDB, PBB) • * Lainnya, ...

Petunjuk:

Berikan tanda silang (X) pada kolom pilihan jawaban sesuai dengan pilihan responden yang saudara wawancarai.

a. A. Lingkungan Sosial yang inklusif	
1. 1. Sikap	
a. a. Bagaimana sikap keluarga terhadap Anda?	<ul style="list-style-type: none"> a. A. baik b. B. biasa saja c. C. acuh tak acuh
a. b. Bagaimana sikap tetangga terhadap Anda?	<ul style="list-style-type: none"> A. A. baik B. B. biasa saja C. C. acuh tak acuh

a. c. Bagaimana sikap teman sekolah/teman kerja/kolega terhadap Anda?	A. A. baik B. B. biasa saja C. C. acuh tak acuh
a. d. Apakah ada kendala dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitar Anda?	A. A. Ya, dari _____ B. B. Ragu-ragu C. C. Tidak tahu D. D. Tidak
a. e. Menurut Anda, dalam berinteraksi dan berkomunikasi, apakah orang lain harus memahami Anda atau sebaliknya?	a. A. Ya b. B. Ragu-ragu c. C. Tidak tahu d. D. Tidak
a. f. Apakah mereka memahami cara berinteraksi yang baik dengan Anda?	A. A. Ya, dari _____ B. B. Ragu-ragu C. C. Tidak tahu D. D. Tidak
a. g. Apakah Anda pernah diperlakukan tidak baik/diskriminasi di lingkungan keluarga?	A. A. Ya, dari _____ B. B. Ragu-ragu C. C. Tidak tahu D. D. Tidak
a. h. Apakah Anda pernah diperlakukan tidak baik/diskriminasi di lingkungan sekolah?	A. A. Ya, dari _____ B. B. Ragu-ragu C. C. Tidak tahu D. D. Tidak
a. i. Apakah Anda pernah diperlakukan tidak baik/diskriminasi di lingkungan pekerjaan?	A. A. Ya, dari _____ B. B. Ragu-ragu C. C. Tidak tahu D. D. Tidak
a. j. Apakah Anda pernah diperlakukan tidak baik/diskriminasi di lingkungan umum/ publik?	a. A. Ya, dari _____ b. B. Ragu-ragu c. C. Tidak tahu 1. E. Tidak
1. 2. Persepsi	

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI
DAN TERAPAN

<p>a. a. Menurut Anda, bagaimana pandangan orang-orang di sekeliling Anda terhadap penyandang disabilitas khususnya diri Anda?</p>	
<p>a. b. Adakah pandangan positif mereka terhadap Anda? Mohon tuliskan pada kolom sebelah.</p>	
<p>a. c. Adakah pandangan negatif mereka terhadap Anda? Mohon tuliskan pada kolom sebelah.</p>	
<p>1. 3. Pengetahuan</p>	
<p>a. a. Saya pernah membaca UU No. 8 tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas.</p>	<p>A. A. Ya, dari _____ B. B. Ragu-ragu C. C. Tidak tahu D. D. Tidak pernah</p>
<p>a. b. Saya mengetahui dan memahami bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang setara dengan warga lainnya dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, kesehatan, ekonomi, politik dan hukum.</p>	<p>A. A. Ya, dari _____ B. B. Ragu-ragu C. C. Tidak tahu D. D. Tidak</p>
<p>a. c. Saya mengetahui beberapa peraturan desa mengenai partisipasi, aksesibilitas, dan pelibatan kelompok miskin, perempuan, dan penyandang disabilitas. <i>Misalnya UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa.</i></p>	<p>A. A. Ya, dari _____ B. B. Ragu-ragu C. C. Tidak tahu D. D. Tidak</p>

<p>a. d. Sebagai anggota masyarakat, saya mengetahui bahwa saya memiliki hak atas akses informasi mengenai program pembangunan desa. <i>Misalnya: perangkat desa seharusnya memberi informasi mengenai program pembangunan desa (jalan, irigasi, sumur resapan, dll).</i></p>	<p>A. A. Ya B. B. Ragu-ragu C. C. Tidak tahu D. D. Tidak</p>
<p>a. e. Sebagai anggota masyarakat saya mengetahui jika saya memiliki hak untuk mengawasi kegiatan desa.</p>	<p>A. A. Ya B. B. Ragu-ragu C. C. Tidak tahu D. D. Tidak</p>
<p>a. f. Sebagai anggota masyarakat saya mengetahui jika saya memiliki hak untuk memperoleh pelayanan yang adil. <i>Misalnya: saya selaku pengguna kursi roda bisa masuk ke gedung kelurahan sama halnya dengan bukan pengguna kursi roda.</i></p>	<p>A. A. Ya B. B. Ragu-ragu C. C. Tidak tahu D. D. Tidak</p>
<p>a. g. Sebagai anggota masyarakat saya mengetahui jika saya memiliki hak untuk menyampaikan aspirasi, saran, dan pendapat lisan atau tertulis secara bertanggung jawab tentang perencanaan pembangunan desa. <i>Misalnya: saya boleh menyampaikan usulan kepada ketua RT/RW/dusun/lurah.</i></p>	<p>A. A. Ya B. B. Ragu-ragu C. C. Tidak tahu D. D. Tidak</p>

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI
DAN TERAPAN

A. B. Keterjangkauan	
1. 1. Keuangan yang Aksesibel	
a. a. Saya mudah memperoleh pinjaman dana di bank karena syarat yang diberikan cukup terjangkau (mudah dipenuhi).	A. A. Ya B. B. Ragu-ragu C. C. Tidak tahu D. D. Tidak pernah meminjam, alasan: _____
a. b. Tetangga dan atau orang-orang yang saya kenal percaya untuk meminjamkan uang kepada saya.	A. A. Ya B. B. Ragu-ragu C. C. Tidak tahu D. D. Tidak
a. c. Pemerintah desa memberikan pelayanan bebas biaya sekolah untuk siswa penyandang disabilitas.	A. A. Ya B. B. Ragu-ragu C. C. Tidak tahu D. D. Tidak
1. 2. Investasi pemerintah dan swasta	
a. a. Apakah di lingkungan Anda, ada penyandang disabilitas yang bekerja di pemerintahan desa?	A. A. Ya B. B. _____ C. C. Ragu-ragu D. D. Tidak tahu E. E. Tidak
a. b. Apakah di lingkungan Anda, ada penyandang disabilitas yang bekerja di pemerintahan (PNS)?	A. A. Ya, B. B. _____ C. C. Ragu-ragu D. D. Tidak tahu E. E. Tidak
a. c. Adakah pihak swasta yang merekrut penyandang disabilitas di sekitar Anda untuk menjadi karyawan di perusahaannya?	A. A. Ya, B. B. _____ C. C. Ragu-ragu D. D. Tidak tahu E. E. Tidak

SITI AMINAH

a. d. Apakah pemerintah desa maupun pusat memberikan modal untuk pengembangan usaha, khususnya untuk penyandang disabilitas?	A. A. Ya, B. _____ C. B. Ragu-ragu D. C. Tidak tahu E. D. Tidak
a. e. Adakah pihak swasta yang memberikan modal untuk pengembangan usaha, khususnya untuk penyandang disabilitas?	A. A. Ya, B. _____ C. B. Ragu-ragu D. C. Tidak tahu E. D. Tidak
A. C. Ketersediaan	
1. 1. Apakah di desa Anda tersedia sekolah inklusi atau SLB?	A. A. Ya B. B. Tidak C. C. Tidak tahu
1. 2. Jika ada, berapa jumlah sekolah inklusi atau SLB di desa Anda?	
1. 3. Apakah sekolah-sekolah tersebut (inklusi maupun SLB) dapat dijangkau oleh seluruh warga?	A. A. Ya B. B. Tidak C. C. Tidak tahu
1. 4. Apakah di desa Anda tersedia pusat layanan kesehatan seperti puskesmas?	A. A. Ya B. B. Tidak C. C. Tidak tahu
1. 5. Berapa jumlah pusat layanan kesehatan di desa Anda?	
1. 6. Apakah layanan kesehatan tersebut dapat diakses oleh penyandang disabilitas?	A. A. Ya B. B. Tidak C. C. Tidak tahu
1. 7. Apakah balai desa dan layanan administrasi desa dapat diakses dengan mudah?	A. A. Ya B. B. Tidak C. C. Tidak tahu

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI
DAN TERAPAN

<p>1. 8. Bagian mana dari balai desa yang menurut Anda ramah terhadap penyandang disabilitas? <i>Misal: ruang pelayanan menyediakan ramp, toilet untuk pengguna kursi roda dan sebagainya.</i></p>	
<p>1. 9. Bagian mana dari balai desa yang menurut Anda tidak ramah terhadap penyandang disabilitas?</p>	
<p>1. 10. Apakah desa (kepala desa dan perangkatnya) menyediakan informasi yang dapat diakses oleh seluruh warga, termasuk penyandang disabilitas?</p>	<p>A. A. Ya B. B. Tidak C. C. Tidak tahu</p>
<p>A. D. Kualitas</p>	
<p>1. 1. Pengarusutamaan</p>	
<p>a. a. Apakah Anda terlibat aktif dalam organisasi penyandang disabilitas?</p>	<p>A. A. Ya, di _____ B. B. Tidak</p>
<p>a. b. Apakah Anda menghadiri undangan kegiatan yang berkaitan dengan penyandang disabilitas?</p>	<p>A. A. Selalu B. B. Kadang-kadang C. C. Tidak pernah</p>
<p>a. c. Jika iya, kegiatan apa yang pernah Anda hadiri?</p>	
<p>a. d. Jika iya, dalam level apa kegiatan tersebut diselenggarakan?</p>	<p>A. A. Desa B. B. Kabupaten C. C. Provinsi D. D. Nasional E. E. Internasional</p>
<p>a. e. Jika iya, dalam kegiatan tersebut, Anda berperan sebagai apa?</p>	<p>A. A. Narasumber B. B. Moderator C. C. Panitia pelaksana D. D. Peserta</p>

SITI AMINAH

<p>a. f. Menurut Anda, apakah kegiatan-kegiatan tersebut bermanfaat untuk mendukung masyarakat mengenai peran penyandang disabilitas?</p>	<p>A. A. Ya B. B. Tidak C. C. Tidak tahu</p>
<p>a. g. Menurut Anda, apakah kegiatan-kegiatan tersebut bermanfaat sebagai bahan rekomendasi bagi pemerintah (mulai dari level desa hingga nasional) dalam membuat kebijakan yang ramah penyandang disabilitas?</p>	<p>A. A. Ya B. B. Tidak C. C. Tidak tahu</p>
<p>a. h. Apakah Anda terlibat aktif dalam sebuah organisasi yang sifatnya umum?</p>	<p>A. A. Ya, di _____ A. D. Tidak</p>
<p>a. i. Apakah Anda menghadiri kegiatan yang berkaitan sebagai perwakilan organisasi?</p>	<p>A. A. Selalu B. B. Kadang-kadang C. C. Tidak pernah</p>
<p>a. j. Jika iya, kegiatan apa yang pernah Anda hadiri?</p>	
<p>a. k. Jika iya, dalam level apa kegiatan tersebut diselenggarakan?</p>	<p>A. A. Desa B. B. Kabupaten C. C. Provinsi D. D. Nasional A. E. Internasional</p>
<p>a. l. Jika iya, dalam kegiatan tersebut, Anda berperan sebagai apa?</p>	<p>A. A. Narasumber B. B. Moderator C. C. Panitia pelaksana A. F. Peserta</p>

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI
DAN TERAPAN

<p>a. m. Menurut Anda, apakah kegiatan-kegiatan tersebut bermanfaat untuk mengedukasi masyarakat mengenai peran penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat?</p>	<p>A. A. Ya B. B. Tidak A. G. Tidak tahu</p>
<p>a. n. Menurut Anda, apakah kegiatan-kegiatan tersebut bermanfaat sebagai bahan rekomendasi bagi pemerintah (mulai dari level desa hingga nasional) dalam membuat kebijakan yang ramah penyandang disabilitas?</p>	<p>A. A. Ya B. B. Tidak C. C. Tidak tahu</p>
<p>1. 2. Lintas Sektor</p>	
<p>Apakah Anda pernah terlibat dalam suatu kegiatan yang melibatkan banyak orang dari berbagai latar belakang (lintas sektor)? <i>Misalnya: rapat desa yang melibatkan seluruh perwakilan warga (tokoh masyarakat, pemuda, penyandang disabilitas, perempuan, warga miskin, lansia)</i></p>	<p>A. A. Ya B. B. Tidak C. C. Tidak tahu</p>
<p>1. 3. Konsisten</p>	
<p>a. a. Apakah Anda selalu membawa isu disabilitas dalam setiap kesempatan ketika bertemu dengan orang lain?</p>	<p>A. A. Ya B. B. Tidak C. C. Tidak tahu</p>
<p>a. b. Apakah Anda selalu meyakinkan orang lain bahwa penyandang disabilitas mampu berkarya?</p>	<p>A. A. Ya B. B. Tidak C. C. Tidak tahu</p>

<p>a. c. Apakah Anda selalu meyakinkan stakeholders (misal kepala desa, perangkat desa) bahwa penyandang disabilitas mampu berkarya?</p>	<p>A. A. Ya B. B. Tidak C. C. Tidak tahu</p>
<p>1. 4. Kolaboratif</p>	
<p>a. a. Apakah Anda pernah bekerjasama dengan orang/Lembaga yang mengusung isu disabilitas?</p>	<p>A. A. Ya B. B. Tidak C. C. Tidak tahu</p>
<p>a. b. Apakah desa Anda memiliki kerjasama dengan orang/Lembaga yang mengusung isu disabilitas?</p>	<p>A. A. Ya B. B. Tidak C. C. Tidak tahu</p>
<p>A. E. Partisipasi</p>	
<p>1. 1. Proses Politik</p>	
<p>a. a. Saya menghadiri rapat RT/RW/Dukuh</p>	<p>A. A. Tidak pernah B. B. 1 kali dalam 1 bulan C. C. 2 kali dalam 1 bulan D. D. lebih dari 2 kali dalam 1 bulan</p>
<p>a. b. Saya menghadiri musrembang tingkat</p>	<p>A. A. Tidak menghadiri B. B. Desa C. C. Kecamatan D. D. Kabupaten</p>
<p>a. c. Ada rapat pemilihan wakil warga untuk menghadiri musrenbang.</p>	<p>A. A. Ya B. B. Ragu-ragu C. C. Tidak tahu D. D. Tidak</p>

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI
DAN TERAPAN

a. d. Saya menyampaikan usulan dalam setiap rapat yang saya hadiri.	A. A. Tidak pernah B. B. Kadang-kadang C. C. Sering (1 – 3 usulan setiap rapat) D. D. Selalu (> 3 usulan setiap rapat)
a. e. Saya dilibatkan dalam rapat RT/RW/dukuh untuk menjangkau aspirasi dan ide untuk rencana pembangunan desa.	A. A. Tidak pernah B. B. Kadang-kadang C. C. Sering D. D. Selalu
a. f. Saya memiliki hak usul dalam perencanaan pembangunan desa.	A. A. Ya B. B. Ragu-ragu C. C. Tidak tahu D. D. Tidak
a. g. Saya menyampaikan usulan saya melalui ketua RT/RW/dukuh.	A. A. Tidak pernah B. B. Kadang-kadang C. C. Sering D. D. Selalu
a. h. Saya menyampaikan usulan saya langsung kepada kepala desa.	A. A. Tidak pernah B. B. Kadang-kadang C. C. Sering D. D. Selalu
a. i. Perasaan saya ketika tidak dilibatkan dalam musyawarah rencana pembangunan desa.	A. A. Marah B. B. Kecewa C. C. Biasa saja D. D. Senang
a. j. Musrenbang desa sudah menerima aspirasi/usulan/masukan/keluhan warga miskin.	A. A. Tidak pernah B. B. Kadang-kadang C. C. Sering D. D. Selalu
a. k. Musrenbang desa sudah menerima aspirasi/usulan/masukan/keluhan kaum perempuan.	A. A. Tidak pernah B. B. Kadang-kadang C. C. Sering D. D. Selalu

1. 2. Kebijakan Politik	
a. a. Desa sudah mengakomodasi hak-hak dan kepentingan penyandang disabilitas dalam setiap pengambilan keputusan.	A. A. Ya B. B. Tidak C. C. Tidak tahu
a. b. Peraturan desa telah menempatkan penyandang disabilitas sebagai sasaran program kegiatan.	A. A. Ya B. B. Tidak C. C. Tidak tahu
a. c. Peraturan desa telah menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek yang ikut serta dalam pembangunan	A. A. Ya B. B. Tidak C. C. Tidak tahu

Pertanyaan Wawancara :

1. 1. Apa keahlian (skills) yang bapak/ibu/saudara miliki ?
1. 2. Kebutuhan pelatihan apa saja agar kehidupan bp/ibu/sdr bisa meningkat ?

LAMPIRAN BEST PRACTICE PROGRAM

SESUAI HASIL ASESMEN

1. Belajar Bahasa Isyarat bersama Candra (Seorang Tuli)

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan belajar bahasa isyarat dibuat karena kurang pemahannya anak-anak tentang cara berkomunikasi dengan teman tuli. Dalam belajar bahasa isyarat, kami bekerjasama dengan Candra dari kelompok 1 KKN Tematik Inklusi untuk menjadi pembimbing. Setelah sebelumnya anak-anak belajar tentang abjad dalam bahasa isyarat dalam kegiatan TPA, belajar bahasa isyarat kali ini yaitu berlatih menyanyikan Lagu Indonesia Raya menggunakan bahasa isyarat. Dalam perencanaannya, latihan menyanyikan Lagu Indonesia Raya diadakan dalam dua kali pertemuan.

b. Tahap Sosialisasi

Agenda belajar bahas isyarat disosialisasikan kepada anak-anak saat setelah kegiatan TPA pada hari Kamis tanggal 25 Juli 2019.

c. Tahap Pelaksanaan

Belajar bahasa isyarat dilaksanakan di Balai Dusun Ngalang Alangsari pada pukul 16.00 – 17.00 dan dihadiri oleh xxx anak. Kegiatan ini dibuka oleh Nindi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan dilanjutkan dengan materi oleh Candra. Perlahan, Candra memperagakan bagaimana menyanyikan Lagu Indonesia Raya dengan bahasa isyarat di depan anak-anak. Dengan antusias, mereka

mengikuti dan memperagakan. Setelah setengah jam berlalu, anak-anak merasa bosan. Akhirnya kami memutuskan untuk memberi waktu istirahat kepada anak-anak selama 5 menit. Akan tetapi, dikarenakan banyak anak-anak yang membeli jajan di area masjid membuat mereka ingin melanjutkan belajar di masjid. Dengan kesepakatan bersama, akhirnya kami memindah tempat latihan bahasa isyarat ke dalam masjid. Materi dilanjutkan dengan belajar buah-buahan dan hewan dalam bahasa isyarat. Kegiatan belajar bahasa isyarat berakhir pada pukul 17.00 dan ditutup dengan doa.

d. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan belajar bahasa isyarat dilakukan pada malam harinya setelah kegiatan. Keefektifan metode yang digunakan dalam mengajar menjadi salah satu bahan evaluasi. Pada saat pelaksanaannya, anak-anak terkadang merasa pusing dan lelah karena belajar bahasa isyarat membutuhkan tenaga yang tidak sedikit. Selain itu, anak-anak juga harus konsentrasi dalam memperagakan dan memunculkan eksperisi. Karena bahasa isyarat tidak hanya soal gerakan, tetapi juga ekspresi yang ditampilkan harus sesuai.

2. Sabtu Literasi

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan sabtu literasi dibuat dengan harapan dapat memantik semangat membaca dan kemampuan literasi pada anak-anak. Sarasaran dari kegiatan ini adalah anak-anak, baik itu TK, SD ataupun SMP dan umum. Kegiatan ini bekerjasama dengan Perpustakaan Daerah Gunungkidul.

POTRET DESA INKLUSIF : PEMBELAJARAN TEORI DAN TERAPAN

b. Tahap Sosialisasi

Kegiatan Bimbingan Belajar disosialisasikan kepada masyarakat pada 3 Juli 2019. Setelah mendapatkan berbagai masukan dan saran, kegiatan bimbel dilaksanakan di Balai Dusun dan di Masjid. Selain itu, kegiatan ini disosialisasikan kepada anak-anak pada saat TPA. Adapun Kegiatan Sabtu Literasi dilaksanakan di halaman Masjid Al Baniyah dikarenakan kegiatan ini diawali dengan senam bersama.

c. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 07.30 WIB sampai 10.30 WIB bertempat di Masjid Al Baniyah dan diawali dengan senam. Dihadiri oleh 18 anak. Kegiatan senam dilakukan selama 1 jam dengan instruktur senam Ridwan Wahyu Cahyono, Lucky Harismayanti, Nindi Tresnani, dan Istika sebagai Mahasiswa yang mengabdikan di sana.

Pada lagu tertentu, anak-anak yang menjadi instruktur senamnya. Setelah senam berakhir, dilanjutkan kegiatan perpustakaan. Mobil perpustakaan datang ke Masjid Al Baniyah pada pukul 10.00 WIB., mereka bersorak dan segera mengelilingi mobil tersebut untuk mencari buku yang mereka inginkan. Kegiatan membaca berlangsung selama 1 jam. Sabtu membaca berakhir pada pukul 11.00 WIB dan ditutup dengan foto bersama.

d. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan Sabtu Membaca dilakukan bersama-sama warga. Berbagai hambatan dan evaluasi disampaikan oleh seluruh yang hadir. Diantaranya yaitu telatnya mobil perpustakaan. Follow up kedatangan mobil perpustakaan sudah dilakukan sejak sehari sebelum kegiatan Sabtu Membaca dilaksanakan. Tetapi pada saat hari pelaksanaannya, pihak perpustakaan meminta maaf

SITI AMINAH

atas telatnya kedatangan mobil perpustakaan karena pustakawan mobil harus mengambil mobil perpustakaan terlebih dahulu di kantor perpusda.

